

WULANGUN
DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



Oleh :

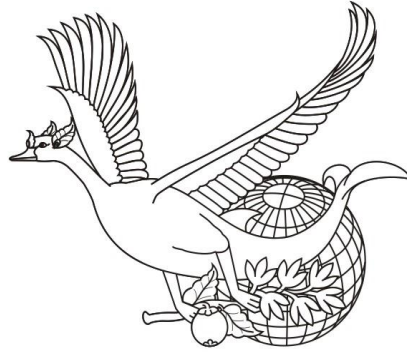
Wahyu Dewi Ratnasari
13111147

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017

WULANGUN

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Seni Karawitan**



Oleh :

**Wahyu Dewi Ratnasari
13111147**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

WULANGUN

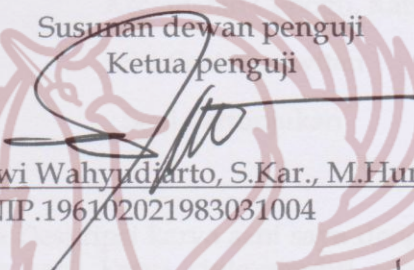
Dipertahankan dan disusun oleh

Wahyu Dewi Ratnasari

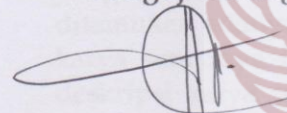
NIM 13111147

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal, 19 Mei 2017

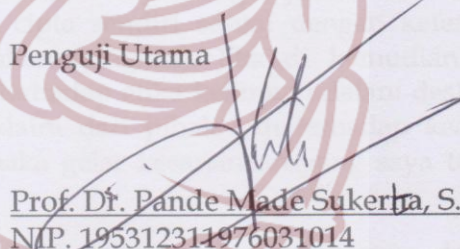
Susunan dewan penguji
Ketua penguji

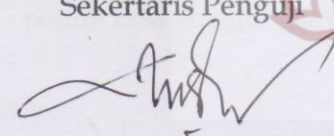

Dwi Wahyudjarto, S.Kar., M.Hum
NIP.196102021983031004

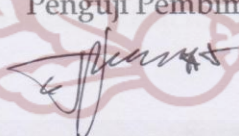
Penguji Bidang


Darno, S.Sn., M.Sn
NIP. 196602051992031001
Sekertaris Penguji

Penguji Utama


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
NIP. 195312311976031014
Penguji Pembimbing

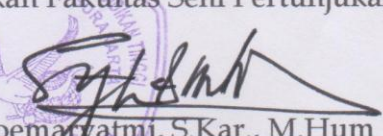

Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn
NIP. 195802111983121001


Supardi, S.Kar., M.Hum
NIP. 195803171980121001

Karya komposisi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 Juli 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemartatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyu Dewi Ratnasari
NIM : 13111147
Tempat, Tgl. Lahir : Boyolali, 25 Januari 1996
Alamat : Dk Sukorejo Rt 03/02, Ds Sumbung,
Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa Deskripsi karya seni saya dengan judul "*Wulangun*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 19 Mei 2017



Wahyu Dewi Ratnasari

NIM:13111147

MOTTO

- *Kesuksesan diawali dari keberanian, kemauan dan kesabaran.*
- *Percaya diri merupakan faktor penting yang menimbulkan perbedaan antara sukses dan gagal*

(WDR)



PERSEMBAHAN

Karya komposisi WULANGUN ini, saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan serta kesehatan sehingga karya komposisi ini dapat selesai.
2. Keluargaku, ayah, ibu, kakak, adik dan nenek yang telah memberi semangat dan mendukung dalam menyelesaikan karya komposisi musik ini.
3. Bapak Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum, selaku ketua Jurusan Karawitan.
4. Bapak Drs. FX. Purwa Askanta, M.Sn selaku PA yang telah mengawasi, menasehati memberi arahan setiap saat dari awal sampai saat ini.
5. Bapak Supardi S.Kar., M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir
6. Mochammad Faishol Tantowi telah memberi semangat, membantu dan menemani dalam awal proses sampai saat ini.
7. Teman-teman pendukung komposisi yang telah membantu dan bekerjasama demi kelancaran proses
8. Sahabat yang telah memberi motivasi serta dukungan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga karya Komposisi "*Wulangun*" dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Karya komposisi disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana seni di Institut Seni Indonesi Surakarta (ISI).

Penyusun menyadari bahwa terselesainya karya komposisi ini atas berkat dukungan tenaga, pikiran, waktu, bimbingan, dan doa, penyusun mengucapkan banyak terimakasih pertama kepada Ibu Soemaryatmi selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan; kedua Bapak Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberi ijin sarana pra sarana untuk proses tugas akhir ini, sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik; ketiga Bapak Supardi ,S.Kar.,M.Hum selaku pembimbing tugas akhir ini, dengan kesabaran dan meluangkan waktunya, selalu memberikan arahan, dukungan, semangat, nasehat; keempat Bapak Drs. FX. Purwa Askanta, M.Sn. selaku penasehat akademik, yang memberi arahan, motivasi, bimbingan yang telah diberikan selama masa studi. Tidak lupa ucapan terima kasih saya ucapkan kepada semua dosen Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan ilmu dalam perkuliahan.

Terimakasih kepada keluarga Ayah,Ibu, kakak, adik, nenek dan semuanya terima kasih sebesar-besarnya atas segala nasehat, motivasi, dukungan dan doa restu, dan telah membiayai sampai saat ini.

Teman-teman pendukung mulai dari semester 1 hingga semester VI dan sebagian alumni ISI Surakarta yang bersedia mendukung penyajian ini; Teman-teman Tim HIMA Karawitan yang yang telah mensukseskan ujian ini; Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-

persatu penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan.

Penulis menyadari sepenuhnya tulisan ini masih jauh dari harapan, pijakan awal yang masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis minta maaf atas segala kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran, mudah-mudahan ini sangat bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi dunia karawitan maupun seni musik.



Surakarta, 19 Mei 2017

Wahyu Dewi Ratnasari

CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras dalam penulisan ini terutama mentranskrip musik yang digunakan system catatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang digunakan kalangan seniman karawitan Jawa. Penggunaan system, notasi, simbol akan mempermudah para pembaca dalam memahami tulisan ini.

Titilaras Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

˘

•

: *Simbol instrumen kempul*

ˆ

•

: *Simbol instrumen kenong*

0

: *Gong*

||

: *Tanda ulang*

b

: *Dhe*

p

: *Thung*

d

: *Dang*

k

: *Ket*

o

: *Tok*

t

: *Tak*

l

: *Lung*

ä
d^k

: *Dak*

L

: *Lung yang disuarakan dengan aksen keras.*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
CATATAN UNTUK PEMBACA	vii
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	8
BAB II PROSES PENCIPTAAN	10
A. Tahap Persiapan	10
1. Orientasi	10
2. Observasi	11
3. Eksplorasi	11
B. Tahap Penggarapan	12
1. Bagian Pertama	12
2. Bagian Kedua	19
3. Bagian Ketiga	29
BAB III DESKRIPSI KARYA	40
BAB IV PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56

B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
DAFTAR DISKOGRAFI	59
NARASUMBER	59
GLOSARIUM	60
LAMPIRAN	64
1. Gambar	64
2. Daftar Pendukung	70
3. Notasi Karya	72
4. Notasi Gerongan	75
BIODATA PENYAJI	83



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Penyusun mendapat inspirasi untuk membuat karya ini setelah mendengar isi dari teks *bawa* Pangkur Langgam “*Kangen*” yang diciptakan oleh Manthous.¹ *Bawa* tersebut dibingkai dalam tembang Pangkur *macapat laras pelog pathet nem*. Berikut teks isi cakepan yang dijadikan sumber penciptaan dalam karya ini adalah sebagai berikut :

*Kangenku tanpa upama
Mung sliramu kang dadi telenging ati
Wus lawas anggonku nunggu
Sliramu tansah ngleledha
Ngelingana rikala dina kepungkur
Sliramu nate ngendika
Tresna lahir trusing batin
(Widodo, 1996: 93)*

Kangen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rasa ingin bertemu, sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut juga disebutkan tentang kangen akan (...) dan kangen kepada (...)². Berdasarkan atas pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut kemudian penyaji mendefinisikan perasaan kangen dengan beberapa

¹ Informasi ini didapat dari wawancara teman dan senior antara lain Muhamad Faishol (mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Surakarta), Bagus Baghaskoro (asisten dosen Jurusan Pedalangan), serta beberapa informasi dari media sosial yaitu [www. Youtube.com](http://www.Youtube.com). Selain itu penulis juga memperoleh informasi dari beberapa buku komersial antara lain Kempalan Langgam Karawitan Jawi (1996) susunan Sri Widodo dan Larasati (1996) juga susunan Sri Widodo yang kesemuanya diterbitkan oleh CV. Cendrawasih.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terbitan Balai Pustaka tahun 2000.

tujuan yang berbeda, antara lain (1) Kangen yang ditujukan terhadap seseorang baik kekasih atau orang tua; (2) Kangen yang ditujukan terhadap Sang Pencipta karena merasa jauh dan lama meninggalkan ajarannya; (3) Kangen suatu kondisi yang pernah dialami, sedangkan *kapang* merupakan salah satu jenis kangen yang timbul karena seseorang mengalami gejolak cinta atau sedang *kasmaran*.³

Perasaan ketika anak dan orang tua terpisah karena tempat, situasi seperti ini menjadi ingatan anak ketika berkumpul dengan orang tuanya. Penyesalan anak ketika orang tuanya masih hidup tidak mendengarkan berbagai nasihat dan selalu membantah. Begitu juga ketika seseorang mempunyai kekasih yang berada di tempat jauh dan jarang bertemu. Setiap hari selalu terbayang dan muncul perasaan gelisah, sedih, dan berharap untuk segera bertemu. Perasaan seperti ini yang membuat penyusun tertarik untuk membuat komposisi ini.

Semua manusia pasti merasakan kerinduan, kedamaian, dan kerukunan, serta keadaan dimana manusia saling menghormati. Pertengkaran hanya sebagai tontonan, kasih sayang menjadi sesuatu yang terpandang. Kerinduan dan kedamaian juga dirasakan oleh penyusun sendiri. Perasaan yang terpendam dalam waktu lama dapat menyebabkan seseorang mengalami kondisi murung, sedih, kecewa, bahkan marah.

3. Bausastra Jawa yang disusun oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Penerbit percetakan Kanisius, Yogyakarta 2001.

Perwujudan dalam memendam kangen dituangkan dalam bentuk sajian komposisi musikal.

Berangkat dari re-interpretasi isi dari bawa Pangkur Langgam Kangen, kemudian penyusun mengembangkan perasaan yang ditimbulkan akibat dari rasa kangen itu sendiri. Kangen dengan orang tua, kangen dengan kekasih, kangen dengan kerinduan kepada Tuhan, kangen dengan seseorang dalam kedamaian, kerukunan, perasaan kangen yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk musikal yang berpijak dari komposisi tradisi. Untuk menyampaikan isi dari karya komposisi reinterpretrasi tradisi, penyusun akan menggunakan seperangkat gamelan ageng. Laras yang digunakan yaitu *pelog pathet nem*, *pelog pathet barang*, dan *laras slendro pathet nem*.

B. Ide Penciptaan

"*Wulangun*" atau kangen adalah sebuah karya komposisi yang dituangkan dalam bentuk reinterpretasi tradisi. Karya ini diilhami dari *cakepan bawa langgam Kangen* yang terbungkus dalam sebuah bentuk Macapat Pangkur.

Berikut syair dari *bawa langgam Kangen* tersebut.

*Kangenku tanpa upama
Mung sliramu kang dadi telenging ati
Wus lawas anggonku nunggu
Sliramu tansah ngleledha
Ngelingana rikala dina kepungkur*

*Sliramu nate ngendika
Tresna lair trusing batin
(Widodo, 1996: 93)*

Terjemahan bebas:

Rinduku yang tiada terkira
Hanya kamu yang menjadi perhatian di hatiku
Sudah lama aku menunggu
Kamu selalu ingkar janji
Ingatlah ketika hari yang lalu
Kamu pernah berkata
Cinta lahir dan batin

Teks atau syair di atas menyiratkan tentang seseorang yang merindukan akan kekasihnya, hanya dijanjikan semu tapi belum ditepati. Berawal dari syair ini kemudian penyusun memperluas definisi kangen kemudian dituangkan dalam bentuk karya komposisi tradisi yang berjudul "Wulangun".

Ketika seseorang sedang dilanda perasaan kangen akan muncul perasaan-perasaan lain sebagai perwujudan dari kangen itu sendiri. Gelisah, tegang, marah, bahkan mudah tersinggung dan emosi. Tetapi ada juga perwujudan kangen itu menjadikan seseorang menjadi pemurung, pelamun, serta masih banyak lagi perwujudan memendam perasaan kangen tersebut.

Karya ini mewadahi beberapa perasaan yang ditimbulkan akibat memendam rasa kangen tersebut. Semuanya dituangkan ke dalam sebuah bentuk komposisi musikal yang membangun suasana dari nada dan

teknik bermusik, serta diharapkan dapat tersampaikan apa yang menjadi maksud dan tujuan dari penyusun. Suasana-suasana yang dibangun sebagai berikut :

1. Sedih

Perasaan ini dialami ketika seseorang merasakan rindu atau kangen yang dalam, akan tetapi dia sadar bahwa apa yang dirindukan tidak akan mungkin bisa terwujudkan. Misalkan rindu akan kehadiran orang tua yang telah meninggal dunia.

2. Agung

Dengan berbesar hati menerima kenyataan bahwa apa yang dirindukan tidak mungkin akan datang, maka cukup do'a yang dikirimkan untuk mengobati rasa rindu. Serta berusaha mengingat kembali petuah-petuah bijak yang pernah dinasihatkan orang tua yang telah wafat.

3. Pasrah

Akhirnya ketika tahu bahwa kangen itu tidak akan mungkin bisa terobati, maka yang bisa dilakukan adalah hanya pasrah dan berserah diri kepada Tuhan.

4. Romantis

Kadang-kadang jika kita mengalami perasaan kangen kepada seseorang yang kita cintai (dalam berlainan ganre), maka kita akan teringat dimana masa-masa indah yang pernah dilalui bersama, teringat kedekatan dan akhirnya muncul perasaan romantis tersebut.

Konteks kangen pada suasana ini adalah kangen yang “indah” dan kemungkinan untuk mewujudkan masih mungkin dan sangat mungkin.

5. Tegang atau amarah

Perasaan ini muncul ketika kangen yang dirasakan sudah benar-benar mendalam. Bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh pasti pernah mengalami kangen yang sangat kuat. Jika perasaan ini tak kunjung terobati dengan sebuah pertemuan, maka akan muncul rasa marah, cemburu yang tidak beralasan, dan berfikir yang negatif terhadap pasangannya.

6. Tegas

Perasaan tegas ini muncul ketika mempunyai keyakinan bahwa apa yang dirindukan pasti akan muncul kembali. Entah itu rindu terhadap seseorang yang di cintai ataupun rindu terhadap kehadiran seseorang.

C. Tujuan dan Manfaat

Berkarya seni adalah suatu bentuk pemenuhan kebutuhan estetik bagi seorang komposer dalam mengekspresikan ide dan gagasannya ke dalam sebuah karya seni. Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam karya komposisi ini adalah sebagai berikut :

Tujuan

1. Karya komposisi ini dibuat sebagai media ungkap tentang keadaan yang sering kali terjadi pada diri kita sendiri yang kemudian dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk kemudian dituangkan ke dalam bentuk suatu karya.
2. Memberikan pengalaman cara membuat suatu karya serta pengetahuan tentang musik komposisi tradisi

Manfaat

1. Menumbuhkan minat, kreativitas, pembelajaran seni tradisi, pengembangan sumber tradisi dan pertunjukan seni tradisi.
2. Meningkatkan daya apresiasi dan kreativitas komposer/komponis dalam bentuk karya musik baru.
3. Karya komposisi ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi karya baru yang bersifat inovatif.

D. Tinjauan Sumber

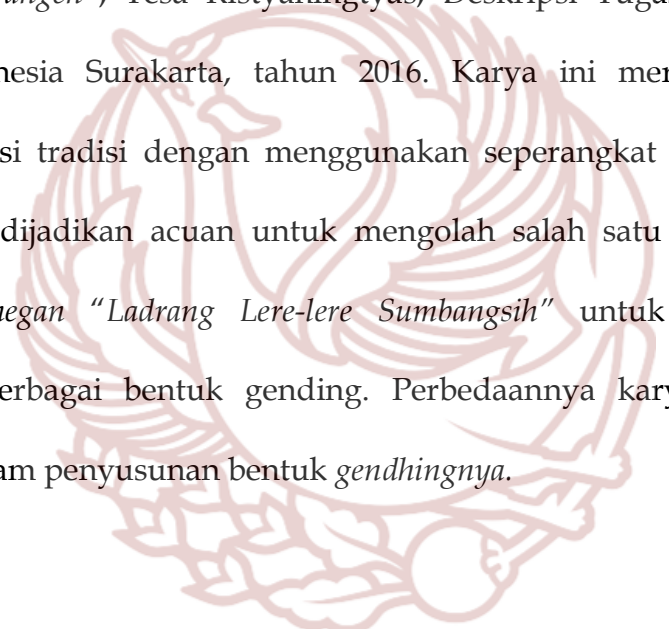
Karya komposisi yang berjudul WULANGUN merupakan bentuk karya reinterpretasi tradisi, untuk menghindari plagiasi terhadap karya-karya terdahulu, maka dilakukan dengan meninjau karya-karya yang sudah ada. Tinjauan yang digunakan adalah tinjauan sumber tertulis yang menjadi inspirasi serta dijadikan referensi. Beberapa sumber yang digunakan baik sumber tertulis maupun karya antara lain sebagai berikut:

"Angrantu" oleh Tatik Kartika Sari, tahun 2015. Karya *reinterpretasi* tradisi dengan menggunakan seperangkat *gamelan Ageng*. Karya *reinterpretasi* tradisi tersebut merupakan penataan gending yang dibentuk dari tembang macapat. Kesamaan dengan karya *"Wulangun"* sumber yang digunakan sama-sama menggunakan acuan tembang macapat. Perbedaannya di sini adalah jika *"Angrantu"* menggunakan nada jalinan macapat sebagai acuan dalam karyanya, tetapi *"Wulangun"* menggunakan isi atau substansi dari *cakepan* atau syair yang ada pada macapat Pangkur untuk *bawa Langgam "Kangen"*.

"Teteg", Mutiara Dewi Fatimah, Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2012. Karya ini merupakan bentuk penataan gending-gending tradisi. Karya ini mempunyai bentuk yang berbeda dengan karya yang disusun oleh penyusun. Perbedaannya bukan hanya terletak pada sumber yang diacu, tetapi yang menjadi referensi penyusun yaitu beberapa

langkah dalam tahap penggarapan karya tersebut. “*Teteg*” menggunakan sumber *pathetan Sanga Ngelik*, sedangkan “*Wulangun*” ini menggunakan sumber acuan *bawa Pangkur langgam “Kangen”*. Karya Mutiara Dewi Fatimah ini mengambil jalinan penjabaran nada-nada dari *pathetan Sanga Ngelik*, sedangkan karya “*Wulangun*” ini mengambil substansi dari syair atau teks dari *bawa pangkur langgam Kangen*.

“*Angen-angen*”, Tesa Ristyaningtyas, Deskripsi Tugas Akhir Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2016. Karya ini merupakan bentuk reinterprestasi tradisi dengan menggunakan seperangkat gamelan ageng. Karya ini dijadikan acuan untuk mengolah salah satu sumber tradisi, yaitu *andhegan “Ladrang Lere-lere Sumbangsih”* untuk dikembangkan menjadi berbagai bentuk gending. Perbedaannya karya “*Wulangun*” adalah dalam penyusunan bentuk *gendhingnya*.



BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Sebelum proses penciptaan karya ini dimulai, terlebih dahulu dilakukan beberapa tahapan untuk menjadikan karya ini sebagai karya yang maksimal. Meskipun sebenarnya jauh dari sempurna, akan tetapi paling tidak mempunyai persiapan yang matang sebelum memulai proses. Tahapan yang dilalui antara lain:

1. Orientasi

Menentukan judul atau tema, bentuk komposisi merupakan langkah awal untuk menyusun suatu karya komposisi. Pada tahapan ini juga menentukan materi-materi yang akan digunakan. Selain itu, pemilihan alat musik selain seperangkat gamelan Ageng juga menjadi suatu hal yang penting bagi penyusun. Penyusun juga memberikan warna lain supaya ada nuansa musikal yang terbangun selain seperangkat gamelan ageng.

Berkenaan dengan bentuk, penyusun menggabungkan materi-materi bentuk gending dalam tradisi gaya Surakarta sebagai garis besarnya. Sedangkan sebagai pendampingnya, penyusun memasukkan unsur-unsur bentuk gaya lain yang bisa diidentifikasi melalui teknik beberapa instrumen yang ditabuh. Bentuk-bentuk dalam gaya Surakarta

adalah antara lain *pathetan*, *bedhayan* yang dibungkus dalam bentuk *ketawang gending kethuk loro kerep*, *palaran rangkep*, *ada-ada*, *ketawang*, *larasmadya*, serta *ladrang* dan *lancaran* $\frac{3}{4}$. Untuk sisipan atau gaya pendampingnya adalah gaya Jawa Timuran dan Yogyakarta. Pada gaya Jawa Timuran ada bentuk *ketawang*, dan *alap-alapan*. Untuk gaya Yogyakarta disisipkan bentuk *srepeg* yang bisa diidentifikasi melalui teknik saron penerus, bonang, serta kendang.

2. Observasi

Tahap observasi adalah langkah kedua dalam penyusunan karya komposisi ini atau disebut juga sebagai tahapan percobaan. Pada tahapan penyusun mulai mengumpulkan berbagai referensi yang akan digunakan. Baik berupa bentuk gending, jalinan nada, alat musik, atau unsur yang lain yang mendukung dalam karya ini. Semuanya akan diwadahi dalam sebuah kerangka karya. Tidak menutup kemungkinan juga pada tahap ini penyusun akan melakukan diskusi dengan teman-teman pendukung, senior, bahkan pembimbing supaya karya ini lebih bisa mendekati sempurna. Serta tidak lupa melibatkan banyak referensi karya-karya terdahulu baik secara tulisan, audio, maupun audio visual.

3. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi merupakan tahap pengembangan dari kerangka-kerangka musikal yang telah dibuat pada tahapan sebelumnya. Kerangka tersebut adalah sebuah bahan mentah yang kemudian diolah

pada tahapan eksplorasi ini. Tahap ini adalah tahap yang menentukan dari karya ini. Di sini penyusun menemukan bentuk gending yang akan digunakan, jalinan nada, serta bentuk global dari karya ini. Tentunya semua itu adalah pengembangan dari sumber rujukan, yaitu substansi dari syair teks *bawa pangkur langgam "Kangen"*.

B. Tahap Penggarapan

Pada tahap ini mulai dilakukan penggabungan seluruh materi yang didapat dari tahapan sebelumnya. Dengan menggunakan bentuk-bentuk ragam gaya Surakarta yang kemudian dikembangkan dan diolah menjadi suatu jalinan komposisi tradisi. Digunakan untuk mewujudkan berbagai nuansa yang dimaksud untuk mewadahi substansi dari syair *bawa langgam Kangen*. Proses penggarapan ini melalui berbagai unsur atau bagian sebagai berikut.

1. Bagian Pertama

Bagian pertama dari proses ini adalah mencari perwujudan atau manifestasi lain dari rasa kangen itu sendiri. Kangen bukan hanya perasaan yang ditujukan kepada seorang kekasih atau lawan jenis, tetapi kangen juga bisa ditujukan kepada seseorang atau suatu keadaan di mana setiap orang pernah mengalaminya. Pada bagian ini penyaji membagi beberapa definisi rasa kangen tersebut. Antara lain kangen terhadap orang tua yang telah tiada, kangen dengan kekasih, dan kangen kepada

suatu kondisi di mana pada masa dulu penyusun pernah mengalaminya tetapi hal tersebut sangat jarang ditemukan untuk ditemui pada saat ini. Semua definisi kangen tersebut digarap dalam beberapa bentuk dan syair. Bagian pertama dari proses ini adalah menentukan syair atau *cakepan* sebelum dibalut dengan untaian nada atau *garap* yang lainnya. Namun bentuk yang akan membungkus teks atau *cakepan* tersebut sudah ada di pikiran penyusun, antara lain *pathetan*, *bedhayan*, *palaran*, *ketawang*, *alap-alapan*, *larasmadyan*, *ladrang* $\frac{3}{4}$, dan *lancaran* $\frac{3}{4}$ sebagai berikut.

a. *Pathetan Kekes, laras sendro pathet Nem.*

Lesu lesah ambelasah tanpa trekah

Jiwa kang anandhang papa

Dhuh Gusti kang ngreksa sukma

Sun pasrah mring paduka

Syair di atas dilagukan oleh vokal koor pria, sedangkan penyaji menyusul (semacam *canon*) dengan *cakepan* dan penotasian yang berbeda.

Lesu lesah ambelasah tanpa trekah

Anandhang papa

Dhuh Gusti kang ngreksa sukma

Sun pasrah mring paduka

Pada bait terakhir di atas penyaji mulai menyajikan dengan irama metris dengan laras pelog untuk selanjutnya *ditampani kendang* dan menuju pada *bedhayan*.

b. Bedhaya Muwun, laras pelog pathet Nem

Sajian ini berlaras pelog pathet nem, dengan harapan penyusun dapat menggabungkan antara kedua laras tersebut yaitu pelog dan slendro sebagai satu kesatuan bukan sesuatu yang terpisah.

*Lamun rinasa kapang kang jroning dhadha
Kelingan duk ing nguni,
Andhe... adhuh.... bapa...
Kaliyan biyung, babo... babo...
Ingkang sampun murud kasidan jati*

Dari syair di atas sudah jelas tersirat bahwa ini menunjukkan rasa rindu atau kangen kepada orang tua yang sudah meninggal.

c. Sumarah, palaran laras pelog pathet Nem

*Dhuh Gusti paringana pangapura
Sakehing dosanipun
Paringa pepadhang lan jembar kang sarean*

Makna teks di atas adalah doa. Mendoakan kedua orang tua yang telah meninggal supaya diampuni segala dosa-dosanya, serta diberikan jalan terang dan leluasa di alam kubur.

d. Sumarah, *ada-ada laras pelog pathet Nem*

Kula dosa kula dosa

Kangen bali mulanira

Dadi bocah kang mituhu

Ngabekti

Teks syair di atas menunjukkan sebuah penyesalan yang dalam. Merasa berdosa karena semasa orang tua masih hidup tidak pernah mendengarkan nasihatnya. Lalu tiba-tiba rindu masa kecil dan ingin mengulanginya kembali untuk menjadi anak yang berbakti.

e. Kapang, *ketawang laras pelog pathet Nem*

Rasane wong nandhang branta

Sinebit-sebit kang ati

Wong bagus apa ra krasa

Mung rawuhmu kang dak tunggu

Lamun ta sampun pinanggih

Ingsun bakal weh pisungsung

Tambanana kapang ingwang

Wong cakrak tansah mranani

Kang satuhu ingsun mung anganti sira

Makna teks dari syair di atas adalah menunjukkan seorang wanita yang rindu kehadiran seseorang yang dicintainya. Meskipun dia belum menjadi kekasihnya akan tetapi wanita tersebut sangat mencintainya dan menjanjikan sesuatu ketika nanti mereka bertemu.

f. Alap-alapan

Bentuk ini sebenarnya adalah adopsi dari gaya Jawa Timuran, karena pada gaya Surakarta tidak dikenal bentuk *alap-alapan*. Pada gaya konvensional Jawa Timuran tidak dijumpai vokal dalam bentuk apapun pada garap ini. Oleh karena itu penyaji mencoba untuk memberikan sentuhan vokal pada bentuk ini.

Aja gampang nganggo dolanan

Ati lan katresnan suci

Makna teks tersebut adalah jangan mudah mempermainkan hati dan cinta yang suci. Harapannya tidak lain adalah sebuah kesetiaan yang sejati.

g. Sengsem, Larasmadya laras pelog pathet barang

Nyata ndika kangmas

Kang tan ana liya

Mring rasaku

Kembang kembang jantungge uripku

Ing ndonya mring delahan

Rina klawan wengi pengen tansah sumandhing

Makna teks di atas adalah sebuah sanjungan seorang perempuan yang sedang dilanda kasmaran kepada kekasihnya. Hanya dia yang disayang tiada yang lain, serta seolah-olah setiap hari siang dan malam hanya ingin selalu bersama.

Wulangun diartikan juga sebagai kangen meskipun ini berangkat dari teks macapat pangkur yang berisi tentang kangen terhadap kekasih, pada bagian ladrang $\frac{3}{4}$ dan lancar $\frac{3}{4}$ karya ini, lebih mengungkapkan rasa kerinduan kepada sang pencipta dan kerinduan dengan sesuatu yang telah lama tidak dialami seperti kedamaian, kerukunan yang semakin terkikis. Jadi karya ini diberi judul “Wulangun” penyaji mencoba tidak hanya sekedar rasa kangen yang ditujukan kepada kekasih tetapi kangen yang ditujukan kepada sang pencipta dan suatu keadaan yang telah lama terkikis yaitu antara kerukunan, kedamaian. Judul ini mengambil dari bagian akhir dari karya ini untuk secara keseluruhan.

h. Wulangun, ladrang $\frac{3}{4}$ laras pelog pathet barang

Rasa tresna asih marang kang Gusti?????

Peparing samubarang sadaya titah

Paring rejeki kang murakabi

Ing bebrayan gesang

Rasa sokur konjuk Gusti Maha Agung

Makna teks di atas adalah menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan segalanya kepada kita. Memberikan rizki yang berlimpah di dunia dan seisinya. Maka sudah sepantasnya kita haturkan rasa syukur kepada Tuhan.

i. Wulangun, lancaran $\frac{3}{4}$ laras pelog pathet barang

Wajibe manungsa gesang

Tansah ngudi kabecikan

Kang wis arang kanggonan

Tumrap urip sagung bebrayan

Aku kangen karukunan

Rasa sayang sangsaya ilang

Angkara murka ndadra

Mugi Gusti paringa apura

Makna teks di atas adalah ungakapan sebuah rasa rindu dengan suatu keadaan yang dulu pernah dialami tetapi sekarang sudah sulit ditemui. Keadaan itu adalah kerukunan antar sesama. Manusia saat ini sudah jarang yang mempunyai sesuatu untuk menumbuhkan kerukunan tersebut, antara lain kehilangan rasa menghargai dan menghormati, kehilangan kasih sayang, angkara murka dan kejahatan dimana mana. Ungkapan penyaji adalah rindu dengan suatu keadaan dimana semua manusia bisa hidup rukun tanpa ada pertengkaran dan permusuhan.

2. Bagian Kedua

Setelah tahap pertama selesai dalam proses penggarapn ini, kemudian penyusun melanjutkan dengan bagian kedua menjelaskan proses dimana syair-syair yang telah dibuat di atas diberikan nada-nada hingga akan terjalin suatu rangkaian yang lagu indah.

Ada banyak faktor yang menentukan dalam proses penggarapan bagian kedua ini, antara lain memori penyusun tentang materi gending-gending tradisi, memori penyusun tentang lagu atau tembang masa kini, serta merangkai *sambung rapet* yang merupakan bagian tersulit dalam proses ini.

a. Kekes, *pathetan laras slendro pathet Nem.*

3 3 5 6 6 $\overline{53}$ 3 $\overline{56}$ 6 $\overline{12}$ 6 $\overline{5.3}$

Le - su le - sah am - be - la - sah tan - pa tre - kah

2 3 1 2 1 6 $\underline{612}$ 2

Ji - wa kang a - nan - dhang pa - pa

3 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$, $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$, $\underline{6\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$, $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}.\dot{2}\dot{1}6.5653.2}$

Dhuh Gus - ti kang ngrek - sa Suk - ma , suks - ma , O....

1 1 1 2 3 3 $\underline{21}$

Sun pa - srah mring pa - du - ka

Putri tunggal

6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{65}$ 3 $\underline{3}$ $\underline{6\dot{1}}$ $\dot{1}$

Le - su le - sah am- be la - sah tan - pa - tre - kah

5 $\underline{56}$ 5 3 $\underline{123}$ 6

A - nan - dhang pa - pa

6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\underline{6\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$, $\underline{\dot{2}\dot{1}6}$ $\underline{65653.2}$

Dhuh Gus - ti kang ngrek - sa Suk - ma , suks - ma ,

1 1 1 2 3 3 $\underline{21}$

Sun pa - srah mring pa - du - ka

Buka celuk bedhayan (dalam laras pelog)

6 6 $\underline{56}$ 5 2 3 $\underline{216}$ 1 2 2 $\underline{23}$ 1

Sun pa- srah mring Gus - ti Ing - kang Ma - ha Na - sa

Pada bagian patethan ini sengaja penyusun memadukan vokal koor pria dengan vokal penyusun sendiri. Dengan harapan akan memberi warna lain pada pathetan tersebut. Pathetan dalam tradisi konvensional gaya Surakarta dikenal mempunyai rasa yang agung, akan ditambahkan suasana agung-sedih pada karya ini. Untuk membangun suasana sedih maka vokal tunggal dari penyusun sangat dibutuhkan dalam hal ini. Pada bagian akhir penyusun mulai menyajikan vokal yang metris dengan laras

pelog untuk selanjutnya masuk ke dalam *bedhayan* yang dibungkus dalam bentuk *ketawang gending kethuk loro kerep*.

b. Muwun, ketawang gending laras pelog pathet nem garap kemanak.

. . 2 3 5 . 65 3 2 1 . 1 . . .
La - mun ri - na - sa

◇ 1 2 3 .2 1 . 21 6 5 5 . 61 . 1̂
Ka - pang kang jro - ning dha

. . ◇ 1.31 23 5 . ◇ 6 56 1 6 5
Dha ke - ling - an duk

. . 6 5 6 ◇ 1 2 . 32 1 2 . 1.2 (6)
ing ngu - ni an - dhe

. . . . ◇ 1 .2 5 . . 61 . ◇ 21 6
A - dhuh ba - pa

. ◇ . . 6 1 2 1 6 5̂
Ka - li - yan bi -

. 6 . . ♢ $\underline{4 \ 56}$ $\underline{6 \ . \ . \ 56 \ 4}$. $\underline{45 \ 42}$ 1

Yung - ba - bo ba - bo

3 3 5 3 . $\underline{5.6}$ 3 . . 2 $\underline{123}$ 1 $\underline{216}$ ⑤

Ing-kang sam-pun mu - rud ka - si - dan ja - ti

Bagian ini disajikan dengan garap kemanak, sedangkan instrumen yang dibutuhkan antara lain kendang, kemanak, kenong nada 3 slendro, gong, serta keplok alok.

c. Sumarah, palaran laras pelog pathet Nem.

6 6 $\underline{5.65653}$, 3 5 6 $\underline{i \ i \ i}$ $\underline{23}$ $\underline{2i2i}$

Dhuh Gus - ti pa - ring - a - na pang - a - pu - ra

5 6 6 , 3 5 $\underline{56}$ $\underline{56.i65.3}$

Sa - keh - ing do - sa - ni - pun

6 6 6 6 6 $\underline{56}$, 5 6 \underline{i} , 6 5 $\underline{6i65}$ $\underline{32}$

Pa - ring - a pe - pa - dhang lan jem - bar kang sa - re - an

Palaran ini disajikan dengan *irama dadi* tanpa menggunakan instrumen kendang. Ricikan gender pada sajian ini berfungsi menjadi pamurba irama. Karena pada bagian akhir palaran ini gender yang berperan untuk melambatkan *laya* dan akhirnya suwuk.

d. Sumarah, ada-ada laras pelog pathet Nem.

1 1 1 1 1 1 1 1 , 1 2 3 3 3 3 3 3

Ku - la do - sa ku - la do - sa , Kang - en ba - li mu - la - ni - ra

3 2 3 1 2 3 12 2 , 1 121 65

Da - di bo - cah kang mi - tu - hu , nga - bek - ti

Sajian ini dilakukan oleh vokal tunggal putra, serta mencoba untuk teknik *genderan* menggunakan teknik dan wiledan *genderan* pedesaan atau Jawa. Pada bagian akhir ada-ada ini vokal menjadi metris dan *katampi kendang kalih ketawang gaya Surakarta*.

e. Ketawang Kapang, laras pelog pathet Nem.

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} \overline{.6} & \dot{1} & \dot{2} & \overline{\dot{1}\dot{2}} & \overline{.1} & 6 & \overline{6\dot{2}} & \hat{2} \\ Ra & - sa - ne & wong & nan - dhang & bran - ta \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{.6} & \dot{1} & \dot{2} & \overline{\dot{1}\dot{2}} \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} \overline{.6} & 5 & \overline{65} & 5 & \overline{.1} & \dot{2} & \overline{65} & \overline{16} & \textcircled{5} \\ Si - ne & bit & se - & bit & kang & a - ti, & \underline{se - bit} & \underline{kang a - ti} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} \overline{.6} & \dot{1} & \dot{2} & \overline{\dot{1}\dot{2}} & \overline{.6} & \overline{16} & \overline{21} & \hat{6} \\ Wong & ba - gus & a - & pa & ra - kra - sa \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \overline{.3} & 5 & 6 & \overline{56} & 3 & 5 & \overline{.3} & 3 \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} \overline{.2} & 3 & 5 & \overline{.2} & \overline{.3} & 2 & \overline{21} & \textcircled{6} \\ mung & ra - wuh - mu & kang & dak & tung - gu, & \underline{mung ra - wuh - mu} & \underline{kang dak} & \underline{tung - gu} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \overline{.6} & \dot{1} & \dot{3} & \dot{2} & \overline{.6} & \dot{1} & \overline{.6} & 6 \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} \overline{61} & \dot{1} & \overline{.1} & \dot{1} & \overline{.1} & \dot{1} & \overline{61\dot{2}} & \hat{2} \\ \underline{Su - me - dhot} & \underline{ra - sa - ne} & \underline{a - ti}, & la - mun & ta & sam - & pun & pi - nang - gih \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \overline{.6} & 3 & 3 & \overline{.3} & \overline{.2} & 3 & \overline{5365} & 5 \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} \overline{.3} & 5 & 6 & \overline{.5} & \overline{.6} & \overline{35} & \overline{32} & \textcircled{2} \\ ing - sun & ba - kal & weh & pi - sung - sung, & \underline{ing - sun} & \underline{ba - kal} & \underline{weh pi - sung - sung} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{.5} & 6 & \overline{.6} & 6 \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \dot{2} & \dot{2} & \cdot & \dot{3} & \overline{56} & \hat{6} \\ tam - ba - na - na & ka - & pang & ing - wang \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \overline{.6} & \dot{1} & \dot{3} & \dot{2} & \overline{.6} & \dot{1} & \overline{.6} & 6 \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} \overline{.6} & \overline{6536} & 5 & \overline{3} & 5 & 2 & 2 & \overline{321} & \textcircled{6} \\ \underline{A - ti bi - ngung} & \underline{ra ka - ru - an}, & wong & ca - krak & tan - sah & mra - na - ni \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \overline{.6} & \dot{1} & \overline{.6} & \dot{1} & \dot{2} & 6 & \overline{53} & \overline{.3} & 3 \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} \overline{.6} & \dot{1} & \overline{.6} & \dot{1} & \dot{2} & 6 & \overline{53} & \overline{.5} & \hat{6} \\ \underline{kun - tul} & \underline{wu - lung} & \underline{pa - ting} & \underline{ta - le - mong}, & \underline{nan - dhang} & \underline{wu - yung} & \underline{ra wa - ni} & \underline{o - mong} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccc} \overline{.6} & \dot{1} & \dot{3} & \dot{2} & \overline{.6} & \overline{\dot{1}\dot{2}} & 6 & 3 \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} \overline{.2} & \overline{35} & 5 & \overline{.3} & 5 & 6 & \overline{3} & \overline{2} & \overline{2} & \textcircled{2} \\ kang & sa - tu - hu & ing - sun & mung & a - ngan - ti & si - ra & a - ngan - ti & si - ra \end{array}$

Putri

. $\overline{35}$ $\overline{67}$ $\dot{2}$

Mring ra-sa - ku

$\dot{3}$ $\overline{23}$. $\overline{3}$ $\overline{23}$ $\overline{27}$ $\overline{63}$ 5 . . . $\overline{67}$ $\overline{32}$ $\overline{76}$ $\overline{53}$

Kem-bang kem-bang jan-tung-e u-rip-ku ing ndo-nya mring de- lah - an

. . . $\overline{67.6}$ $\overline{56}$ $\overline{73}$ $\overline{27}$ $\overline{65}$ $\overline{32}$ (3)

Ri-na kla -wan weng- i pe-ngin-e tan-sah su- man-dhing

Putra

. $67\dot{2}$ $67\dot{2}$ $67\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$. 7 . 6

Rasaku rasaku rasaku dhewe ra - sa

. . $\overline{23}$ 5 3 5 . . $\overline{356}$ 5 3 $\overline{56}$ 7

Kem - bang kem-bang ndo - nya mring de-la-han

. . . $\overline{67.6}$ $\overline{56}$ $\overline{73}$ $\overline{27}$ $\overline{65}$ $\overline{32}$ (3)

Ri-na kla - wan weng - i pe-ngin - e tan-sah su- man-dhing

Bagian ini penyaji sengaja menjadikan vokal putra sebagai pemanis, supaya bisa memberikan rasa *prenes* pada sajian ini. Vokal koor pria sengaja dihadirkan dengan sistem penotasian yang berbeda dengan vokal koor putri.

h. Wulangun, *ladrang* $\frac{3}{4}$ *laras pelog pathet barang*.

Putri

. 7 3 . $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ 7 . $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 6 5

Ra - sa tres-na a - sih ma - rang kang - gus - ti

. $\overline{5}$ $\overline{3}$ 5 6 $\overline{5}$ $\overline{3}$ 2 . 2 3 5 6 7

Pe -pa-ring sa - mu-ba-rang sa - da - ya ti - tah

$\overline{7}$ 6 $\overline{5}$ 6 7 $\overline{6}$ 5 $\overline{3}$ $\overline{5}$ 6 $\underbrace{2 \quad 3}$ 7 6 $\overline{5}$ 3 2

pa-ring re-je - ki kang mu - ra - kab - i ing be - bra - yan ge-sang

5 2 3 . $\overline{5}$ $\overline{3}$ 5 2 3 6 5 3 (2)

Ra - sa syu - kur kon-juk Gus - ti Ma - ha A - gung

Putra

. $\underbrace{2 \quad 3}$ 6 5 3 . 5 6 5 6 7

Ra - sa tres - na ma - rang kang - gus - ti

. 7 $\underbrace{7 \quad \dot{2} \quad \dot{3}}$ $\dot{2}$. 6 7 5 2 3

Pe - pa - ring sa - da - ya ti - tah

. 5 3 . $\dot{7}$ 2 . 2 3 2 $\dot{7}$ $\dot{6}$

Re - je - ki kang a - mu - ra - kab - i

. 2 7 . 3 2 $\overline{3\ 2\ 3}$ 2 6 7 (2)

Ra - sa syu - kur kang kon-juk mring Hyang A- gung

Bagian ini penyaji terinspirasi dari banyak hal. Antara lain gending-gending $\frac{3}{4}$ lampah tiga karya Nartosabdho, Harjo Subroto, bahkan $\frac{3}{4}$ itu birama dari berbagai jenis musik barat. Pada dunia karawitan tradisi memang sudah cukup dikenal perihal irama $\frac{3}{4}$ ini, akan tetapi tidak banyak yang bisa menyajikan terutama pada ricikan kendang, bonang, dan gender. Hal ini dikarenakan bahwa birama $\frac{3}{4}$ ini memang tidak mudah dan tidak umum pada tradisi gaya Surakarta.

Vokal pada bagian ini juga dipecah menjadi dua suara, suara satu dibawakan oleh koor putri dan suara dua dibawakan oleh koor pria. Kesan rasa yang diharapkan di sini adalah gummyak serta meriah.

i. *Wulangun, Lancaran $\frac{3}{4}$ laras pelog pathet barang.*

. 2 3 . 5 7 . $\overline{3\ 2\ 7}$ 6 (5)
 Wa - jib - e ma - nung - sa ge - sang

. 6 5 . 3 2 . 2 3 . 2 (7)
 Tan - sah ngu - di ka - be - cik - an

. 2 7 . 2 6 . $\overline{2\ 7\ 2}$ 3 (2)

Kang wis a - rang kang - gon - an

. 5 3 . 6 5 . 7 6 5 3 (2)
 Tu - mrap u - rip sa - gung be - bra - yan

• 7 $\dot{3}$	• $\dot{2}$ <u>7 6</u>	• $\dot{2}$ 7 6 5
A - ku	kang - en	ka - ru - kun - an
• 6 5	• 6 $\dot{2}$	• 7 $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ 7
Ra - sa	sa - yang	sang - sa - ya i - lang
• 6 7	• $\dot{2}$ <u>6 . 5</u>	7 . 6 $\dot{2}$
Ang - ka	- ra mur - ka	nda - dra
• 7 $\dot{3}$	7 6 5	• 7 6 5 3 (2)
Mu - gi	Gus - ti pa -	ring a a - pu - ra

Lancaran $\frac{3}{4}$ ini adalah bagian akhir dari seluruh sajian karya ini. Oleh karena itu sengaja disajikan dengan *laya* cenderung *seseg* tetapi tetap dengan mempertimbangkan kekuatan vokal. Vokal disajikan oleh koor putra dan putri secara bersamaan.

3. Bagian Ketiga

Setelah melewati bagian pertama dan kedua, maka nampak bentuk mentah dari karya ini. Bentuk mentah tersebut kemudian diolah kembali dengan mempertimbangkan unsur *sambung rapet* dari per bagian. Selain itu, pemilihan instrumen yang digunakan juga menjadi satu pertimbangan penting pada bagian ini. Berikut disajikan dalam bentuk tulisan perihal *sambung rapet* atau hubungan antara per bagian.

a. Antara pathetan dengan bedhayan

Pathetan yang disajikan di awal adalah berlaras slendro pathet Nem, sedangkan bedhayannya menggunakan laras pelog pathet Nem. Sebagai jembatan di antara keduanya, penyaji memberikan *buka celuk* di akhir pathetan dengan irama metris dan menggunakan tangga nada pelog pathet nem.

Buka celuk bedhayan (dalam laras pelog)

6	6	<u>56</u>	5	2	3	<u>216</u>	1	2	2	<u>23</u>	1				
Sun	pa-	srah	mring	Gus	-	ti	Ing	-	kang	Ma	-	ha	Na	-	sa
				b	.	.	.	p	0

b. Antara bedhayan dan palaran

Tidak ada garap spesifik atau khusus di antara kedua sajian ini. Bedhayan dengan garap kemanak dilagukan seperti apa adanya sebanyak satu kali *rambahan* kemudian langsung *suwuk*. Pada saat *suwuk* kemudian instrumen *palaran* yaitu *gender*, *kenong*, *kempul*, *kethuk*, *gambang*, *suling*, dan *siter* secara otomatis masuk ke dalam bentuk *palaran rangkep* dengan mengikuti *laya* sebelumnya. *Palaran rangkep* ini disajikan tanpa instrumen *kendang*. *Gender* yang berperan sebagai *pamurba irama* dalam sajian ini.

c. Antara palaran dan ada-ada

Di akhir *palaran rangkep* dengan memperhatikan aba-aba dari gender yang mulai melambat dan akhirnya *suwuk*. Kemudian langsung disahut oleh vokal putra untuk menyajikan *ada-ada*.

d. Antara ada-ada dan ketawang

Pada bagian akhir ada-ada disajikan dengan irama metris kemudian *katampi kendang kalih ketawang* dan masuk pada bentuk ketawang. Bentuk ini dimulai dari *ompak* dua *gongan* kemudian *ngelik*. Setelah *ngelik* selesai kemudian masuk *ompak* lagi satu *gongan*, setelah itu menuju *ngelik* lagi dan *andhegan* pada *gatra* pertama.

Angkatan andhegan disajikan oleh penyaji tunggal, kemudian ditampani pola kendang *gedhugan Jawa Timuran sak Cokro*. Pada garap Jawa Timuran ini secara otomatis ada perubahan pola *tabuhan* pada instrumen-instrumen tertentu, yaitu *kendang*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *saron penerus*, dan *slenthem*. Berikut ditunjukkan dengan bagan skema *ricikan-ricikan* yang mengalami perubahan.

1) Kendang

Pada garap ini sudah menggunakan kendang Jawa Timuran yang diawali dengan pola *gedhugan*¹ dan dilanjutkan pada pola *gambyak*².

¹ "Karawitan Jawa Timuran pada umumnya dikenal dua istilah untuk menyebut teknik permainan kendangan, yaitu teknik kendangan *gêdhugan* dan teknik kendangan *gambyak*. Teknik kendangan *gêdhugan* adalah teknik dimana hanya dibunyikan untuk permulaan sebelum menuju kendangan *gambyak*, dan pola yang disajikan sangat sederhana hanya berkisar pada bunyi *tong*, *tak*, *thung*, *dhen*, *pêt*, dan *dak*." (Murti, 2011: 39)

² Teknik kendangan *gambyak*. Teknik kendangan ini mungkin jika disejajarkan dalam karawitan gaya Surakarta mirip dengan kebar. Kendangan ini mempunyai pola

Pola *gedhugan* dan *gambyak* yang disajikan pada garap ini adalah mengacu pada garap gending Cokronegoro. Berikut skemanya:

1. Pola *kendangan gêdhugan*

$\dots \bar{p} \circ \bar{k} \circ \bar{p} \bar{b} \dots \bar{b} \bar{b} \dots$	$\circ \circ \bar{p} \circ \bar{p} \circ \bar{b} \bar{k} \circ \bar{p} \bar{b} \bar{p} \bar{d}^k \circ \dots$
$\dots \bar{p} \circ \bar{k} \circ \bar{p} \bar{b} \dots \bar{t} \bar{p} \bar{p} \bar{p}$	$\dots \bar{p} \bar{b} \bar{p} \dots \bar{p} \bar{b} \circ \bar{b} \bar{b} \bar{b} \bar{p} \bar{p} \bar{p}$

1) Pola *gambyak sak*

$\circ \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{k} \circ \bar{k} \circ \bar{p} \circ \bar{t} \circ \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{k} \circ \bar{k} \circ \bar{p} \circ \bar{d}^k$
$\circ \bar{p} \bar{p} \bar{p} \bar{k} \circ \bar{k} \circ \bar{p} \circ \bar{t} \circ \bar{b} \bar{d} \bar{b} \circ \bar{p} \bar{t} \bar{p} \bar{t} \bar{p} \circ \bar{d}^k$
$\bar{p} \circ \bar{b} \circ \bar{t} \bar{b} \circ \bar{t} \bar{k} \circ \bar{k} \circ \bar{b} \circ \bar{k} \bar{t} \bar{p} \bar{p} \circ \bar{d}^k \bar{k} \circ$
$\circ \circ \circ \bar{k} \bar{p} \circ \bar{p} \circ \bar{t} \circ \bar{p} \bar{k} \bar{t} \bar{p} \bar{b} \circ \bar{k} \bar{t} \bar{p} \bar{p} \bar{d}^k$

2) *Bonang penerus dan saron penerus*

Bonang penerus dan saron penerus adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua ricikan ini menempati urutan terpenting setelah kendang. (Murti, 2011: 43)

bunyi yang rumit, karena masing-masing *pengendhang* mempunyai ketrampilan sendiri-sendiri untuk menyajikan pola ini. Tetapi tetap ada aturan-aturan yang membingkai meskipun ada sedikit perbedaan menurut tempat dimana karawitan Jawa Timur ini berkembang. Pada pola *gambyak* inilah terjadi interaksi musikal yang menarik yang disebabkan oleh kendang. Kendang sangat leluasa untuk mengatur *munggah mudhune laya* dan *lamba rangkepe* irama. Bagi kebanyakan pengrawit gaya Surakarta, hal ini terkesan *ora ajeg*, dan peralihan *laya*-nyapun terkesan tiba-tiba dan *nyêklèk*. (Murti, 2011:42)

Berikut skema sajian bonang penerus dan saron penerus.

Balungan : . 3 . 2 . 3 . 5

Bonang Penerus : $\overline{.2.2.2.5}$ $\overline{.5.5.5.2}$

Saron Penerus : 3 3 3 . 6 6 6 .

3) *Bonang barung*

Ricikan yang mengalami perubahan garap berikutnya adalah bonang. Secara teknik pun banyak sekali perbedaan dengan gaya Surakarta. Teknik bonangan yang digunakan disini adalah teknik bonangan *Ancêr*. Berikut skema tabuhannya:

Contoh balungan

|| 3 2 1 6̣ 5 6̣ i 6̣ ||

Bonang

$\dot{3}\dot{3}\dot{3}^{\dot{2}}/_2\dot{i}\dot{i}\dot{i}^{\dot{6}}/_6\dot{5}\dot{5}\dot{5}^{\dot{6}}/_6\dot{i}\dot{i}\dot{i}^{\dot{6}}/_6$

4) *Slenthem*

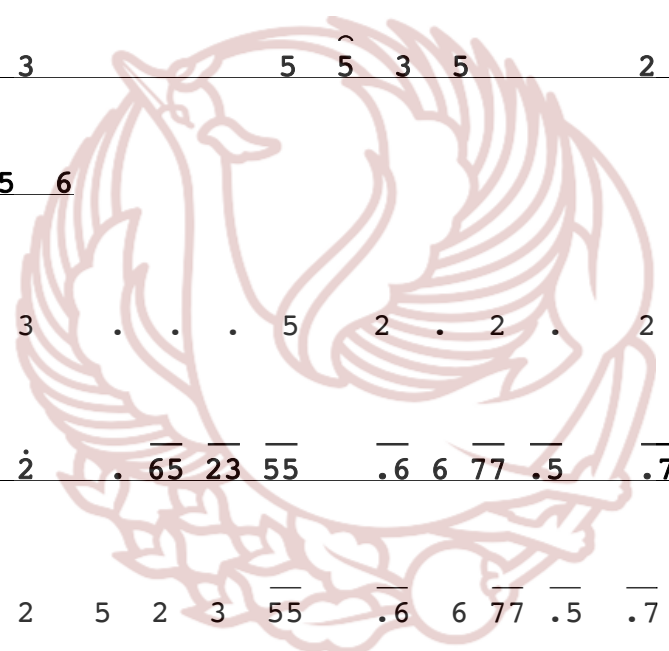
Ricikan selanjutnya yang mengalami perubahan garap adalah *slenthem*. *Slenthem* ditabuh dengan menggunakan teknik *nggemak*. Berikut skemanya

Contoh tabuhan balungan

$$\parallel \begin{array}{cccc} 2 & 3 & 5 & 6 \end{array} \qquad \begin{array}{cccc} 5 & 3 & 6 & 5 \end{array} \parallel$$

e. Antara ketawang dan alap-alapan

Antara kedua bagian ini penyaji ingin menonjolkan instrumen balungan dan bonang. Penyaji kemudian menambahkan balungan untuk beralih pathet dari *pathet nem* ke *pathet barang* dalam laras pelog.



$$\begin{array}{cccccccccccccccc}
 \cdot & \hat{3} & 2 & 3 & & & 5 & \hat{5} & 3 & 5 & & 2 & \cdot & 2 & \cdot \\
 \hline
 2 & \hat{3} & 5 & 6 & & & & & & & & & & & \\
 \cdot & \cdot & \cdot & 3 & \cdot & \cdot & \cdot & 5 & 2 & \cdot & 2 & \cdot & 2 & 3 & 5 & 6 \\
 \hline
 \overline{76} & \overline{72} & \overline{67} & \hat{2} & \cdot & \overline{65} & \overline{23} & \overline{55} & \cdot & \overline{6} & 6 & \overline{77} & \cdot & \overline{5} & \cdot & \overline{7} & \overline{67} & \overline{53} & (2) \\
 7 & 6 & 7 & 2 & 5 & 2 & 3 & \overline{55} & \cdot & \overline{6} & 6 & \overline{77} & \cdot & \overline{5} & \cdot & \overline{7} & \overline{67} & \overline{53} & (2) \\
 \hline
 \overline{32} & 3 & 5 & 6 & 2 & 7 & 6 & (5)
 \end{array}$$

Pada notasi yang dicetak tebal dan bergaris bawah adalah pola tabuhan untuk bonang barung, sedangkan yang tidak bercetak tebal dan tidak bergaris bawah adalah notasi untuk balungan. Untuk lebih memantapkan peralihan atau transisi pathet ini penyaji membubuhkan bentuk srepeg

kedalamnya. *Srepeg* ini disajikan menggunakan gaya Yogyakarta yang bisa diidentifikasi dari pola *kendangan*, *tabuhan saron penerus*, *bonang barung*, serta *bonang penerus*. Selain itu untuk lebih menguatkan kesan *Jogjanya* pada bagian-bagian tertentu diberi semacam *senggakan*. Tentunya *srepeg* ini menggunakan *sindhnenen srambahan*. Penyaji memilih untuk menggunakan gaya Yogyakarta ini adalah untuk lebih memperkaya perbendaharaan gaya dalam sajian. Berikut notasi *srepeg* yang dimaksud.

|| 3235 6356 2356 236(5)
3532 3567 3562 376(5) ||

Setelah *srepeg* disajikan beberapa kali rambahan kemudian kendang memberi isyarat untuk *seseg* dan memberi *aba-aba* untuk masuk ke dalam bentuk *alap-alapan*. Berikut notasi untuk *sesegan*.

.775 .775 6756 723(2)

Pada saat menjelang gong 2 kendang memberi *aba-aba* seperti *sirepan* untuk memberi tanda dimulainya vokal dan masuk ke dalam bentuk *alap-alapan*. Bentuk *alap-alapan* ini disajikan dua kali dengan *singgetan ompak*. Berikut disajikan notasinya.

567 567 777 777

653 231 235 567

Pada *gatra* terakhir semua instrumen berhenti tanpa meninggalkan dengung. Kemudian disahut dengan *buka celuk* oleh penyaji. Pada *buka celuk* baris pertama diberikan sentuhan *isen balungan* untuk menambah suasana *prenes* pada sajian bagian ini.

6 7 3̇ 2̇ 7 6 .5̄ . 3̄ .2̄ .3̄ 5 6 7
 Nya - ta ndi - ka kang - mas

6 7 5 6 5 3 (2)
 Kang tan a - na li - ya

Bagian yang bercetak tebal adalah *isen* untuk balungan. Kemudian setelah itu dilanjutkan *buka celuk* dan masuk ke dalam bentuk *larasmadyan*. Pada bentuk ini instrumen yang digunakan adalah bonang laras 7 dan 6 dengan menabuh pola kemanak, kenong 3 slendro, kendang ciblon, terbang besar, terbang *genjring*, ketipung, serta kendang ageng.

Bagian ini disajikan dua kali rambahan, menuju rambahan yang kedua vokal pria ditambahkan syair *sumandhing* dengan pola metris serta bernada 5, 6, 7 dan 7, 2̇, 3̇ secara bersamaan.

g. Ladrang kebar 3/4

Setelah *larasmadya* selesai kemudian dengan isyarat dari kendang untuk mengajak ke bentuk *ladrang kebar* $\frac{3}{4}$. Pada *ladrang kebar* ini disajikan secara berurutan adalah sebagai berikut:

- Ompak kebar
- Vokal kebar
- Ompak kebar
- Vokal kebar
- Kendang I bersamaan dengan vokal pada bagian ini yang sengaja dibuat berbeda daripada vokal *kebar*.

Berikut notasi dari vokal pada saat disajikan dengan pola kendang I.

Putri

. 5 3	. 5 7	. 5 6	7 6 5
Ra - sa	tres - na	ma - rang	kang Gus - ti
. 3 5	. 6 2	. 6 3	5 6 7
Ing - kang	pa - ring	sa - da - ya	ti - tah
. 6 7	. 5 6	. 7 6	5 3 2
Re - je	- ki kang	be - bra - yan	ge - sang
. 5 3	. 6 5	. 7 <u>6</u> <u>5</u>	3 2
So - kur	kon - juk	mring Hyang	A - gung

Putra

. 5 6	. 7 2	. 7 6	5 3 2
Ra - sa	tres - na	ma - rang	kang Gus - ti

• 6 7	• 5 6	• 7 3̇ 2̇ 3̇ 7
Ing - kang	pa - ring	sa - da - ya ti - tah
• 6 3	• 7̇ 2	• 7̇ 3 2 7̇ 6̇
Re - je -	ki kang	be - bra - yan ge - sang
• 2 7̇	• 6̇ 5̇	• 6̇ 7̇ _____ 2 3 2
So - kur	kon - juk	mring Hyang A - gung

h. Lancaran 3/4

Setelah pola kendang I ladrang irama $\frac{3}{4}$ kemudian *kalajengaken* bentuk lancaran dengan irama $\frac{3}{4}$ juga. *Laya* pada lancaran ini sengaja dibuat *seseg* dengan tujuan memberikan penekanan karena ini adalah bagian klimaks dari seluruh sajian ini, tetapi tetap mempertimbangkan kekuatan vokal.

Disajikan secara berurutan mulai dari *ompak, vokal, ompak, vokal*. Kemudian diakhiri dengan *suwuk gropak* yang berakhir pada bagian *ompak*.

BAB III

DESKRIPSI KARYA


Untuk memudahkan pemahaman penulisan deskripsi sajian ini, akan dilakukan dengan metode kolom dan numerik. Metode ini dimaksudkan untuk memperjelas keterangan yang diberikan. Tentunya bukan berarti bahwa sajian komposisi ini akan disajikan secara numerik, akan tetapi tetap pada satu kesatuan utuh sebagai sebuah sajian komposisi musikal.



No.	Materi	Keterangan
1.	<p>3 3 5 6 6 5̄3 3 5̄6 6 1̄2 6 5.3 <i>Le - su le - sah am-be - la - sah tan-pa tre - kah</i></p> <p>2 3 1 2 1 6 6̣12 2 <i>Ji - wa kang a - nan - dhang pa - pa</i></p> <p>3 6 i i , 2 3 3 2̣i , 6̣12 2 , 3̣2i.2̣i6.5653.2 <i>Dhuh Gus - ti kang ngrek - sa Suk - ma , suks - ma , O....</i></p> <p>1 1 1 2 3 3 2̣1 <i>Sun pa - srah mring pa - du - ka</i></p>	<p>Pathetan <i>KEKES</i></p> <p>Disajikan dengan laras slendro pathet Nem oleh vokal koor pria.</p> <p>Instrumen yang digunakan adalah rebab, gender, gambang, dan suling.</p>
2.	<p>6 i 2 2 2 i i 2̣3 3 65 3 3 6i i <i>Le - su le - sah am-be la - sah tan - pa - tre - kah</i></p> <p>5 5̣6 5 3 123 6 <i>A - nan - dhang pa - pa</i></p> <p>6 i 2 i 2 6 6̣12 2 , 2̣i6 65653.2 <i>Dhuh Gus - ti kang ngrek - sa Suk - ma , suks - ma ,</i></p> <p>1 1 1 2 3 3 2̣1 <i>Sun pa - srah mring pa - du - ka</i></p>	<p>Kemudian disusul oleh vokal tunggal putri. <i>Pathetan</i> ini disajikan secara bersahut-sahutan atau <i>canon</i>.</p>

3.	<p>6 6 <u>56</u> 5 2 3 <u>216</u> 1 2 2 <u>23</u> 1</p> <p><i>Sun pa- srah mring Gus - ti Ing - kang Ma - ha Na - sa</i></p>	<p>Setelah vokal putra dan putri selesai sampai pada bagian akhir, kemudian disusul dengan <i>buka celuk</i> oleh vokal tunggal putri dengan laras pelog pathet Nem.</p>
4.	<p>. . 2 3 <u>5. 6 5</u> <u>3 2 1</u> . 1 . . .</p> <p><i>La - mun ri na - sa</i></p> <p>◇ 1 <u>2 3.2 1</u> . <u>21 6 5</u> 5 . <u>61</u> . 1</p> <p><i>Ka - pang kang jro - ning dha -</i></p>	<p><i>Buka celuk</i> di atas kemudian</p> <p><i>katampi Ketawang Gending</i></p> <p><i>Muwun garap bedhayan kemanak.</i></p> <p>Disajikan satu kali <i>rambahan</i> oleh</p>

	<p> $\cdot \cdot \diamond \underline{1 \cdot \overline{31} \overline{23} 5} \cdot \diamond \quad 6 \underline{5 \ 6 \ i} \quad 6 \underline{5}$ <i>Dha ke - ling - an duk</i> </p> <p> $\cdot \cdot \underline{6 \ 5} \quad 6 \diamond i \underline{\dot{2} \cdot \overline{3} \dot{2} \ i \ \dot{2}} \cdot \underline{\dot{1} \cdot \dot{2}} \quad (6)$ <i>ing ngu - ni an - dhe</i> </p> <p> $\cdot \cdot \cdot \cdot \diamond \underline{\dot{1} \cdot \dot{2}} \underline{5 \cdot \cdot \cdot \overline{61}} \cdot \diamond \underline{\dot{2} \dot{1} \ 6}$ <i>A - dhuh ba - pa</i> </p> <p> $\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \diamond \cdot \cdot \underline{6 \ i} \underline{\dot{2} \ i \ 6} \quad 5$ <i>Ka - li -yan bi -</i> </p> <p> $\cdot \underline{6} \cdot \cdot \cdot \diamond \underline{4 \ \overline{56}} \underline{6 \cdot \cdot \overline{56} \ 4} \cdot \underline{45 \ 42} \quad 1$ <i>Yung - ba - bo ba - bo</i> </p> <p> $3 \ 3 \ 5 \ 3 \cdot \underline{5 \cdot \overline{6}} \ 3 \cdot \cdot \cdot \underline{2 \ 1 \ \overline{23}} \quad 1 \underline{\overline{216}} \quad (5)$ <i>Ing-kang sam-pun mu - rud ka - si - dan ja - ti</i> </p>	vokal koor putra dan putri.
5.	<p> $6 \ 6 \underline{5.65653} \ , \ 3 \ 5 \ 6 \ i \ i \ i \underline{\dot{2}\dot{3}} \underline{\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{1}}$ <i>Dhuh Gus - ti pa - ring - a - na pang - a - pu - ra</i> </p> <p> $5 \ 6 \ 6 \ , \ 3 \ 5 \underline{56} \underline{56.165.} \quad (3)$ <i>Sa - keh - ing do - sa - ni - pun</i> </p>	<p>Sajian ini adalah <i>palaran rangkep</i> yang disajikan oleh penyaji sendiri. Sedangkan <i>garap</i> pada</p>

	<p>6 6 6 6 6 <u>56</u> , 5 6 i , 6 5 <u>6i65</u> 3 <u>(2)</u> <i>Pa - ring - a pe - pa - dhang lan jem - bar kang sa - re - an</i></p> 	<p><i>palaran</i> ini menggunakan instrumen pada umumnya yaitu gender, gender penerus, siter, gambang, suling, kenong, kempul, dan kethuk tetapi tanpa menggunakan kendang. Sedangkan untuk memberi tanda gong instrumen gender- yang berperan disini dengan menggunakan <i>cengkok seleh 3</i> dan 2. Pada saat menjelang <i>seleh 2 laya</i> menjadi melambat dan akhirnya <i>suwuk tamban</i>.</p>
6.	<p>1 1 1 1 1 1 1 , 1 2 3 3 3 3 3 <i>Ku - la do -sa ku - la do - sa , Kang - en ba - li mu - la - ni - ra</i></p>	<p>Bagian ini adalah <i>ada-ada</i> yang</p>

	<p>3 2 3 1 2 3 <u>12</u> 2 , 1 <u>121</u> <u>65</u> <i>Da - di bo - cah kang mi - tu - hu , nga - bek - ti</i></p>	<p>disajikan oleh vokal tunggal putra. Pada tiga kata terakhir <i>katampi kendang kalih ketawang</i> dan kemudian masuk pada bentuk <i>ketawang</i>.</p>
7.	<p>Ompak 66.3 6532 5653 212⑥ ...3 6532 5653 212⑥</p> <p>Nyekar 22.. 3212 5321 653⑤ 3216 5356 3563 521⑥ 3216 3532 6365 163② 5616 5356 3216 531⑥ 2123 2126 3263 653②</p> <p>Ompak ..23 6532 5653 212⑥</p>	<p>Ketawang Kapang ini disajikan dengan rincian <i>ompak</i> dua kali, kemudian masuk pada <i>nyekar</i> yang disajikan oleh vokal tunggal putri dan dengan gaya Surakarta. Setelah sajian <i>nyekar</i> selesai kemudian masuk <i>ompak</i> lagi sekali, pada saat bagian <i>nyekar</i></p>

$\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\overline{.6}$ 6 $\overline{.6}$ $\overline{6536}$ 5 $\overline{3}$ $\overline{5}$ 2 2 $\overline{321}$ (6)

A - ti bi - ngung ra ka - ru - an wong ca - krak tan - sah mra - na - ni

$\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\overline{53}$ $\overline{.3}$ 3.6 $\dot{1}$ $\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\overline{53}$ $\overline{.5}$ $\hat{6}$

kun - tul wu - lung pa-ting ta - le-mong, nan-dhang wu-yung ra wa - ni o-mong

$\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{.6}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 3 $\overline{.2}$ $\overline{35}$ 5 $\overline{.3}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ 2 (2)

kang sa - tu - hu ing - sun mung a - ngan - ti si - ra a-ngan- ti si - ra

Pola kendangan gedhugan

Untuk tampanan buka

$\underline{b \dots \circ \dots \circ \dots \hat{}}$

$\underline{\dots p \circ \dots pb \dots t \dots pp.p}$

$\underline{\dots pb \dots p \dots pb.p \circ \dots p(b)}$

$\underline{\dots p \circ \dots pb \dots b \dots b \dots}$

$\underline{\circ \circ p \circ p \circ b \circ pbpd^k \dots \hat{}}$

Angkatan gambyak

$\underline{pp.p \circ p \circ b \circ kt k \circ p kt k \circ pl \dots d^k k \circ}$

$\underline{\circ \circ \circ \circ k p \circ p \circ t \dots p kt pb \circ kt p(d)^k}$

	<p>Sekaran I</p> <p>◦.p̄l̄p̄k̄◦.k̄◦.p̄◦.t̄◦.p̄l̄p̄k̄◦.k̄◦.p̄◦.d̄[˘] ◦.p̄l̄p̄k̄◦.k̄◦.p̄◦.t̄◦.b̄d̄b̄.p̄t̄p̄t̄p̄◦.d̄[˘]</p> <p>.L̄◦.b̄◦.t̄b̄◦.t̄k̄◦.k̄◦.b̄◦.k̄t̄p̄l̄.d̄^kk̄◦ ◦◦◦◦.k̄p̄◦.p̄◦.t̄◦.L̄k̄t̄p̄b̄◦.k̄t̄p̄[˘]d̄^k</p> <p>Sekaran II</p> <p>◦◦.◦◦.t̄◦.p̄l̄p̄t̄p̄b̄p̄◦.b̄d̄b̄◦.p̄l̄p̄t̄ ◦◦.◦◦.t̄◦.p̄l̄p̄t̄p̄b̄p̄◦.d̄d̄b̄◦.p̄l̄p̄t̄</p> <p>.L̄◦.b̄◦.t̄b̄◦.t̄k̄◦.k̄◦.b̄◦.k̄t̄p̄l̄.d̄^kk̄◦ ◦◦◦p̄d̄b̄◦.d̄b̄◦.b̄d̄◦.p̄l̄p̄[˘]t̄</p> <p>Sekaran III</p> <p>.◦.◦.◦.◦.◦.d̄^k◦.t̄p̄◦.d̄^k◦.t̄p̄◦ .◦.◦.◦.◦.◦.d̄^k◦.t̄p̄◦.d̄^k◦.t̄p̄◦</p> <p>.L̄◦.b̄◦.t̄b̄◦.t̄k̄◦.k̄◦.b̄◦.k̄t̄p̄l̄.d̄^kk̄◦ ◦◦◦k̄t̄p̄t̄.◦.◦.◦.◦.◦.◦.◦ </p>	
8.	<p>. ^ˆ3 2 [˘]3 5 ^ˆ5 3 [˘]5 2 ^ˆ2 2 [˘]2 2 ^ˆ3 5 [˘]6</p> <p>. . . 3 . . . 5 2 . 2 . 2 3 5 6</p>	<p>Bagian ini adalah bagian transisi dari pelog pathet nem menuju pelog pathet barang. Setelah</p>

	$\overline{76} \ \overline{72} \ \overline{67} \ \dot{2} \quad . \quad \overline{65} \ \overline{23} \ \overline{55} \quad \overline{.6} \ 6 \ \overline{77} \ \overline{.5} \quad \overline{.7} \ \overline{67} \ \overline{53} \ 2$ $7 \ 6 \ 7 \ 2 \ 5 \ 2 \ 3 \ \overline{55} \quad \overline{.6} \ 6 \ \overline{77} \ \overline{.5} \quad \overline{.7} \ \overline{67} \ \overline{53} \ 2$ $\overline{32} \ 3 \ 5 \ 6 \ 2 \ 7 \ 6 \ (5)$	<p>sajian Ketawang Kapang suwuk, dengan tanpa mengabaikan laya sebelumnya langsung disahut dengan instrumen bonang yang diikuti oleh balungan. Pada bagian dua gatra terakhir lalu kendang mengajak untuk masuk ke dalam bentuk srepeg gaya Yogyakarta.</p>
9.	<p>Srepeg</p> $\parallel \ 3235 \quad 6356 \quad 2356 \quad 236(5) \quad 3532 \quad 3567 \quad 3562 \quad 376(5) \parallel$ <p>Sesegan</p> $.775 \quad .775 \quad 6756 \quad 723(2)$	<p>Pada bagian <i>srepeg</i> ini disajikan tiga kali <i>rambahan</i>, kemudian <i>seseg</i> menuju bagian <i>sesegan</i>.</p>

	<p> $\underline{6 \ 7}$ 5 6 5 3 $\textcircled{2}$ <i>Kang</i> <i>tan a - na</i> <i>li - ya</i> </p> <p>Putri</p> <p> $\underline{3 \ 5}$ $\underline{6 \ 7}$ $\dot{2}$ <i>Mring</i> <i>ra-sa - ku</i> </p> <p> $\dot{3}$ $\underline{\dot{2} \ \dot{3}}$. .$\dot{3}$ $\underline{\dot{2} \ \dot{3}}$ $\underline{\dot{2} \ 7}$ $\underline{6 \ 3}$ 5 . . . $\underline{6 \ 7}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2} \ 7}$ $\underline{6 \ 5}$ <i>Kem-bang</i> <i>kem - bang jan-tung-e u-rip-ku</i> <i>ing ndo-nya mring de-lah-an</i> </p> <p> . . . $\underline{6 \ 7 \cdot 6}$ $\underline{5 \ 6}$ $\underline{7 \ \dot{3}}$ $\underline{\dot{2} \ 7}$ $\underline{6 \ 5}$ $\underline{3 \ 2}$ $\textcircled{3}$ <i>Ri-na kla -wan weng - i pe - ngin - e</i> <i>tan-sah su-man-dhing</i> </p> <p>Putra</p> <p> $6 \ 7 \dot{2}$ $6 \ 7 \dot{2}$ $6 \ 7 \dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$. 7 . 6 <i>Rasaku rasaku rasaku dhewe</i> <i>ra - sa</i> </p> <p> . . $\underline{2 \ 3}$ 5 3 5 . . $\underline{3 \ 5 \ 6}$ 5 3 $\underline{5 \ 6}$ 7 <i>Kem - bang kem-bang</i> <i>ndo - nya mring de-la- han</i> </p>	<p>oleh penyaji sendiri <i>kaseling balungan</i>. Setelah itu diteruskan vokal dan katampi garap larasmadyan. Garap larasmadya ini disajikan dua kali rambahan. Pada rambahan yang kedua irama menjadi <i>rangkep</i> dan pola <i>kendangan</i> menjadi pola <i>kendangan pencak dor</i> mengambil referensi dari <i>pencak dor meduroan</i>.</p> <p>Pola kemanak masih tetap, akan tetapi ditambah dengan instrumen kempul dan bedhug yang lebih dikuatkan yang lebih dikuatkan, setelah itu kemudian</p>
--	--	--

	<p> $\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \overline{67.6} & \overline{5\ 6} & \overline{7\ 3} & \overline{2\ 7} & \overline{6\ 5} & \overline{3\ 2} & \textcircled{3} \\ Ri-na & kla - & wan & weng - & i & pe - & ngin - & e & tan- & sah & su- & man- & dhing \end{array}$ </p>	masuk pada bagian berikutnya.
12.	<p>Balungan</p> <p> $\begin{array}{cccc} \cdot & 7 & 3 & \cdot \\ \cdot & \overline{53} & 5 & \cdot \\ \overline{76} & \overline{56} & 7 & \cdot \\ 5 & 2 & 3 & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \overline{.3} & \overline{56} & 7 & \cdot \\ 6 & \overline{53} & 2 & \cdot \\ \overline{65} & \overline{35} & 6 & \cdot \\ \cdot & \overline{53} & 5 & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \cdot & 3 & 2 & \cdot \\ \cdot & 2 & 3 & \cdot \\ \overline{23} & \overline{56} & 7 & \cdot \\ 2 & 3 & 6 & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} 7 & 6 & 5 & \cdot \\ 5 & 6 & 7 & \cdot \\ \overline{67} & \overline{53} & 2 & \cdot \\ 5 & 3 & \textcircled{2} & \cdot \end{array}$ </p> <p>Vokal kebar Putri</p> <p> $\begin{array}{cccc} \cdot & 7 & 3 & \cdot \\ \cdot & 5 & 3 & 5 \\ \overline{7\ 6} & \overline{5\ 6} & 7 & \overline{6\ 5\ 3\ 5} & 6 & \overline{2\ 3} & 7 & \overline{6\ 5\ 3\ 2} \\ Ra - sa & syu - & kur & kon- & juk & Gus - & ti & Ma - & ha & A - & gung \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \cdot & 3 & 5 & 6 & 7 & \cdot & 3 & 2 & 7 & 6 & 5 \\ \cdot & 2 & 3 & 5 & 6 & 7 & \cdot & 2 & 3 & 5 & 6 & 7 \\ tres-na & a - & sih & ma - & rang & kang-gus - & ti & sa - & da - & ya & ti - & tah \\ Pe - & pa - & ring & sa - & mu - & ba - & ran & be - & bra - & yan & ge - & sang \end{array}$ </p>	<p>Setelah <i>larasmadya</i> selesai kemudian kendang memberi isyarat untuk masuk ke <i>kebar</i> ladrang $\frac{3}{4}$. Urutan sajian pada bagian ini adalah kendangan kebar satu gongan, kemudian masuk vokal kebar satu rambahan, kemudian kendangan kebar lagi, masuk vokal kebar sekali rambahan dan kemudian dilanjutkan dengan pola <i>kendang setunggal</i> $\frac{3}{4}$ bersamaan dengan</p>

Putra

. 2 3 6 5 3 . 5 6 5 6 7
 Ra - sa tres - na ma - rang kang - gus - ti
 . 7 7 2 3 2 . 6 7 5 2 3
 Pe - pa - ring sa - da - ya ti - tah
 . 5 3 . 7 2 . 2 3 2 7 6
 Re - je - ki kang a - mu - ra - kab - i
 . 2 7 . 3 2 3 2 3 2 6 7 (2)
 Ra - sa syu - kur kang kon-juk mring Hyang A- gung

Vokal pada pola kendang setunggal.**Putri**

. 5 3 . 5 7 . 5 6 7 6 5
 Ra - sa tres - na ma - rang kang Gus - ti
 . 3 5 . 6 2 . 6 3 5 6 7
 Ing - kang pa - ring sa - da - ya ti - tah
 . 6 7 . 5 6 . 7 6 5 3 2
 Re - je - ki kang be - bra - yan ge - sang
 . 5 3 . 6 5 . 7 6 5 3 2
 So - kur kon - juk mring Hyang A - gung

Putra

. 5 6 . 7 2 . 7 6 5 3 2
 Ra - sa tres - na ma - rang kang Gus - ti

sajian vokal pada pola ini.

	<p> $\cdot \quad 6 \quad 7 \quad \cdot \quad 5 \quad 6 \quad \cdot \quad 7 \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad 7$ <i>Ing - kang \quad \quad pa - ring \quad \quad sa - da - ya \quad ti - tah</i> </p> <p> $\cdot \quad 6 \quad 3 \quad \cdot \quad \dot{7} \quad 2 \quad \cdot \quad \dot{7} \quad 3 \quad 2 \quad \dot{7} \quad \dot{6}$ <i>Re - je \quad - \quad ki \quad kang \quad \quad be - bra - yan \quad ge - sang</i> </p> <p> $\cdot \quad 2 \quad \dot{7} \quad \cdot \quad \dot{6} \quad \dot{5} \quad \cdot \quad \dot{6} \quad \underline{\dot{7} \quad 2} \quad 3 \quad 2$ <i>So - kur \quad \quad kon - juk \quad \quad mring \quad Hyang A - gung</i> </p>	
13.	<p>Balungan</p> <p> $\begin{matrix} \sim & & \sim \\ 6 & 5 & 3 \\ \sim & & \sim \\ 2 & 3 & 5 \\ \sim & & \sim \\ 7 & 6 & 7 \\ \sim & & \sim \\ 5 & 2 & 3 \end{matrix} \quad \begin{matrix} \sim & & \sim \\ 5 & 6 & 7 \\ \sim & & \sim \\ 5 & 3 & 2 \\ \sim & & \sim \\ 6 & 5 & 6 \\ \sim & & \sim \\ 5 & 3 & 5 \end{matrix} \quad \begin{matrix} \sim & & \sim \\ 5 & 3 & 2 \\ \sim & & \sim \\ 5 & 2 & 3 \\ \sim & & \sim \\ 5 & 6 & 7 \\ \sim & & \sim \\ 2 & 3 & 6 \end{matrix} \quad \begin{matrix} \sim & & \sim \\ 7 & 6 & \textcircled{5} \\ \sim & & \sim \\ 5 & 6 & \textcircled{7} \\ \sim & & \sim \\ 5 & 3 & \textcircled{2} \\ \sim & & \sim \\ 5 & 3 & \textcircled{2} \end{matrix}$ </p> <p>Vokal</p> <p> $\cdot \quad 2 \quad 3 \quad \cdot \quad 5 \quad 7 \quad \cdot \quad \dot{3} \quad \underline{\dot{2} \quad 7} \quad 6 \quad \textcircled{5}$ <i>Wa - jib \quad - \quad e \quad ma - \quad nung - sa \quad ge - sang</i> </p> <p> $\cdot \quad 6 \quad 5 \quad \cdot \quad 3 \quad 2 \quad \cdot \quad 2 \quad 3 \quad \cdot \quad 2 \quad \textcircled{7}$ <i>Tan - sah \quad \quad ngu - di \quad \quad ka - be - \quad cik - an</i> </p>	<p>Setelah pola kendang I pada ladrang $\frac{3}{4}$ dilanjutkan dengan lancar $\frac{3}{4}$ yang didahului dengan <i>ompak balungan</i> kemudian <i>kaseling</i> vokal koor yang disajikan putra dan putri secara bersama. Disajikan 2 kali <i>rambahan</i> dan suwuk <i>gropak</i> pada <i>ompak balungan</i>.</p>

<p>• 2 7 Kang wis</p> <p>• 5 3 Tu - mrap</p> <p>• 7 3̇ A - ku</p> <p>• 6 5 Ra - sa</p> <p>• 6 7 Ang - ka</p> <p>• 7 3̇ Mu - gi</p>	<p>• 2 6̇ a - rang</p> <p>• 6 5 u - rip</p> <p>• 2̇ 7 6̇ kang - en</p> <p>• 6 2̇ sa - yang</p> <p>• 2̇ 6̇ 5 - ra mur</p> <p>7 6 5 Gus - ti pa</p>	<p>• 2 7 2 3 (2) kang- gon - an</p> <p>• 7 6 5 3 (2) sa - gung be - bra - yan</p> <p>• 2̇ 7 6 5 ka - ru - kun - an</p> <p>• 7 3̇ 2̇ 3̇ 7 sang - sa - ya i - lang</p> <p>• 7 6 5 - ka nda - dra</p> <p>• 7 6 5 3 (2) - ring a a - pu - ra</p>	<p>Setelah pola kendang I pada ladrang $\frac{3}{4}$ dilanjutkan dengan lancaran $\frac{3}{4}$ yang didahului dengan <i>ompak balungan</i> kemudian <i>kaseling</i> vokal koor yang disajikan putra dan putri secara bersama. Disajikan 2 kali <i>rambahan</i> dan suwuk gropak pada <i>ompak balungan</i>.</p>
--	---	--	---



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wulangun diartikan juga sebagai kangen meskipun ini berangkat dari teks macapat pangkur yang berisi tentang kangen terhadap kekasih, pada bagian ladrang $\frac{3}{4}$ dan lancaran $\frac{3}{4}$ karya ini, lebih mengungkapkan rasa kerinduan kepada sang pencipta dan kerinduan dengan sesuatu yang telah lama tidak dialami seperti kedamaian, kerukunan yang semakin terkikis. Jadi karya ini diberi judul “Wulangun” penyaji mencoba tidak hanya sekedar rasa kangen yang ditujukan kepada kekasih tetapi kangen yang ditujukan kepada sang pencipta dan suatu keadaan yang telah lama terkikis yaitu antara kerukunan, kedamaian.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, kiranya telah cukup untuk menjelaskan bagaimana cara penggarapan karya seni. Berawal dari *bawa pangkur* langgam kangen yang menjadi substansi dalam penggarapan karya komposisi ini, kemudian direinterpretasikan menjadi berbagai bentuk sajian *gendhing* dan berbagai macam suasana.

Dalam ujian tugas akhir karya seni ini, penyusun banyak mendapatkan banyak tambahan ilmu, dengan ketekunan serta bimbingan

dan arahan dari dosen, selain itu juga mendapatkan pengalaman dalam berinteraksi antar pendukung.

Penyusun menyadari banyak keterbatasan kemampuan sehingga dalam penyajian kertas ini masih banyak kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, semoga karya ini dapat bermanfaat dalam dunia penciptaan *gendhing* yang khususnya menggunakan pendekatan tradisi.

B. Saran

Penyusun yang berikutnya diharapkan lebih kreatif dalam menciptakan suatu karya. Semoga karya ini bermanfaat dalam dunia penciptaan *gendhing* yang menggunakan pendekatan tradisi atau yang disebut reinterpretasi

Daftar Pustaka

Bagus Baghaskoro Wisnu Murti, "*Kreativitas Sumantri dalam Karawitan Wayang Malangan*", skripsi Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2011.

Mutiara Dewi Fatimah, "*Teteg*" Laporan Karya Komposisi Tugas Akhir Institut Seni Indonesia Surakarta, 2012.

Suwadji dkk. *Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001

Tatik Kartika Sari, "*Angrantu*" Laporan Karya Komposisi Tugas Akhir Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.

Tesa Ristyaningtyas, "*Angen-angen*" Laporan Karya Komposisi Tugas Akhir Institut Seni Indonesia Surakarta. 2016.

Widodo, Sri. *Kempalan langgam karawitan Jawi*. Sukoharjo. Surakarta: CV. Cendawasih.1996



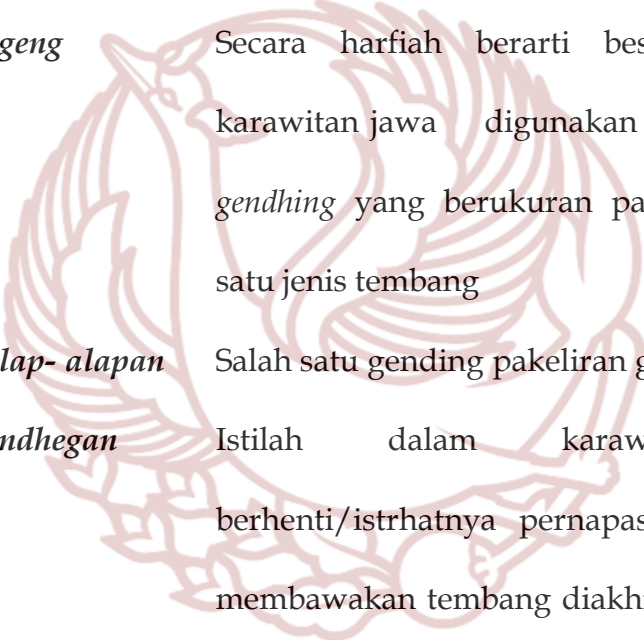
DISKOGRAFI

1. Karya komposisi penataan “ Angrantu” oleh Tatik Kartika Sari.
Koleksi pribadi
2. Karya komposisi penataan “ Angen-angen” oleh Tesa
Ristyaningtyas. Koleksi pribadi
3. Karya komposisi “Teteg” oleh Dewi Mutiara Fatimah. Koleksi
pribadi

NARA SUMBER

1. Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn (59 tahun), dosen jurusan karawitan
FSP ISI Surakarta. Benowo Rt 03 Rw 08 Ngringo, Jaten,
Karangayar
2. Bagus baghaskoro Wisnu Murti S.Sn (35 tahun), Asisten Dosen
jurusan karawitan FSP ISI Surakarta. Jatimalang Rt 01 Rw 02
Joho-Mojolaban-Sukoharjo

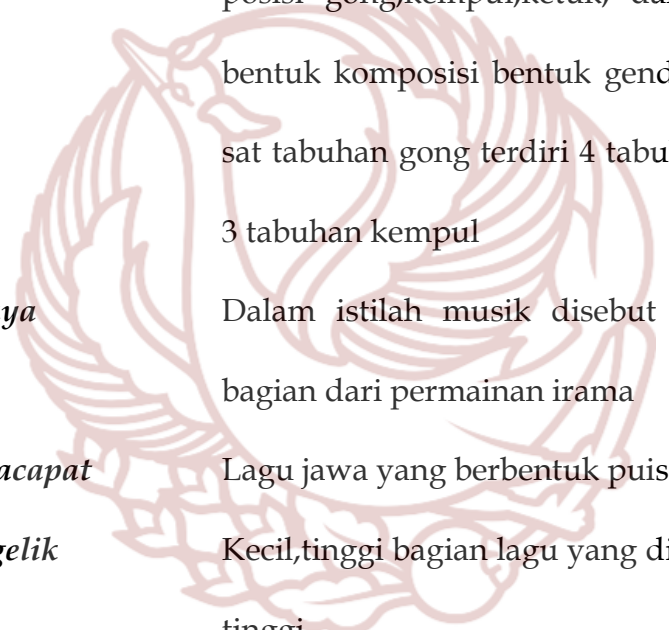
GLOSARIUM



<i>Abon-abon</i>	Istilah yang digunakan untuk menyebut isi sindenan yang tidak pokok, bisa disebut isen-isen
<i>Ageng</i>	Secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan jawa digunakan untuk menyebut <i>gendhing</i> yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang
<i>Alap- alapan</i>	Salah satu gending pakeliran gaya Jawa Timur
<i>Andhegan</i>	Istilah dalam karawitan tempat berhenti/istrhatnya pernapasan pada waktu membawakan tembang diakhir baris dan lebih lama pada pedotan
<i>Bawa</i>	Vokal tunggal yang diambil dari <i>sekar macapat</i> , <i>sekar tengahan</i> atau <i>sekar ageng</i> untuk memulai sajian <i>gendhing</i>
<i>Buka</i>	Istilah awal memulai sajian <i>gendhing</i> atau suatu komposisi musikal



<i>Buka Celuk</i>	Vokal pria atau wanita yang mengawali tersajinya sebuah repertoar gending
<i>Canon</i>	Sahut-sahutan maksudnya vokal yang satu belum habis disusul oleh vokal berikutnya
<i>Cakepan</i>	Istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan jawa
<i>Gambyakan</i>	Salah satu teknik permainan kendang pada karawitan Jawa Timuran
<i>Garap</i>	Kreatif seniman untuk mewujudkan <i>gendhing</i> dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati
<i>Gedhugan</i>	Salah satu teknik permainan kendang pada karawitan Jawa Timur yang identik dengan teknik kendang setunggal pada gaya Surakarta
<i>Gendhing</i>	Untuk menyebut dalam komposisi musikal dalam bentuk gamelan jawa
<i>Gaya</i>	Cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu
<i>Gropak</i>	Suwuk yang dilakukan secara tiba-tiba
<i>Gumyak</i>	Suasana riang dalam sajian gending
<i>Irama</i>	Pelebaran dan penyempitan gatra
<i>Irama lancar</i>	Tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi satu sabetan saron penerus



<i>Irama dadi</i>	Tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi delapan sabetan saron penerus
<i>Kendang</i>	Secara musikal memiliki peran mengatur dan menentukan irama dan tempo
<i>Kaseling</i>	Istilah dalam karawitan selingan
<i>Ladrang</i>	Bentuk gendhing sebagai mana ditentukan oleh posisi gong,kempul,ketuk, dan kenong, atau bentuk komposisi bentuk gending jawa dalam sat tabuhan gong terdiri 4 tabuhan kenong dan 3 tabuhan kempul
<i>Laya</i>	Dalam istilah musik disebut sebagai tempo, bagian dari permainan irama
<i>Macapat</i>	Lagu jawa yang berbentuk puisi
<i>Ngelik</i>	Kecil,tinggi bagian lagu yang dimulai dari nada tinggi
<i>Ompak</i>	Bagian gendhing yang berada diantara merong dan inggah, berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk ketawang dan ladrang ompak dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian ngelik

<i>Pathet</i>	Aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada teknik permainan
<i>Prenes</i>	Lincih dan bernuansa gembira
<i>Sindhenan</i>	Lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhén</i>
<i>Sindhén</i>	Solois putri dalam pertunjukan karawitan jawa
<i>Senggakan</i>	Vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan cakepan parikan dan atau serangkaian kata-kata (terkadang tanpa makna) yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian suatu <i>gendhing</i>
<i>Srepeg</i>	Salah satu <i>gendhing</i> jawa yang berukuran pendek. Didalam sajian konser karawitan bisa disajikan sebagai jembatan sajian palaran. Disamping itu juga bisa digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang
<i>Suwuk</i>	Berhenti
<i>Wiled/wiledan</i>	Variasi-variasi yang terdapat dalam <i>cengkok</i> yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 1. Ujian Penentuan Tugas Akhir di Teater Besar

(Koleksi Aril Kusuma, Tahun 2017)



Gambar 2 . Ujian Penentuan Tugas Akhir di Teater Besar

(Koleksi Aril Kusuma, Tahun 2017)



Gambar 3. Ujian Penentuan Tugas Akhir di Teater Besar

(Koleksi Aril Kusuma, Tahun 2017)



Gambar 4. Ujian Tugas Akhir di Teater Besar
(koleksi Bayu Andrian Pamungkas, Tahun 2017)



Gambar 5. Ujian Tugas Akhir DI Teater Besar
(koleksi Bayu Andrian Pamungkas, Tahun 2017)



Gambar 6. Ujian Tugas Akhir di Teater Besar
(koleksi Bayu Andrian Pamungkas, Tahun 2017)

DAFTAR PENDUKUNG KARYA

No	Nama	Status Dalam Karya	Status Pendukung
1	Prasetyo	Rebab	Mahasiswa Semester IV
2	Hermawan	Kendang	Mahasiswa Semester VI
3	Tulus Raharjo	Gender	Mahasiswa Alumni Pedalangan
4	Anang Sholichin	Bonang Barung	Mahasiswa Semester II
5	Suharno	Bonang Penerus	Mahasiswa Semester IV
6	Destrian Cahyaningrum	Slentem	Mahasiswa Semester II
7	Brian Bramantyo Bagaskoro	Demung 1	Mahasiswa Pedalangan Semester IV
8	Rudi Punto Prabowo	Demung II	Mahasiswa Semester IV
9	Khoirul Anam	Saron 1	Mahasiswa Semester II
10	Diki Bayu Kristanto	Saron II	Mahasiswa Semester VI
11	Wulandari Dwi P	Saron Penerus	Mahasiswa Semester IV
12	Nanang Kris Utomo	Kenong	Mahasiswa

			SemesterII
13	Ema Mega Mustika	Kethuk	Mahasiswa Semester IV
14	Sudidit Cahyo Putro	Gong	Mahasiswa Semester II
15	Pratama Jati Kusuma	Siter	Mahasiswa Semester VI
16	Mochammad Faishol Tantowi	Gambang	Mahasiswa Pedalangan X
17	Setyo Fitri Lestari	Gender Penerus	Mahasiswa Semester II
18	Rosyid Sulistyio	Vokal Pa	Mahasiiswa Semester IV
19	Gurit Jammaludin	Vokal Pa	Mahasiswa Pedalangan Semester IV
20	Klumpuk Yuwono Basuki	Vokal Pa	Mahasiswa Pedalangan Semester VI
21	Yeni Putri P	Vokal Pi	Mahasiswa Semester IV
22	Vidiana	Vokal Pi	Mahasiswa Semester IV

LAMPIRAN

NOTASI KARYA

1. Pathetan
2. Kemanak-an
3. Palaran
4. Ada-ada
5. Ketawang

66.3 6532 5653 212⁽⁶⁾ ...3 6532 5653 212⁽⁶⁾

|| 22.. 3212 5321 653⁽⁵⁾ 321⁶ 535⁶ 3563 521⁽⁶⁾

321⁶ 353² 636⁵ 163⁽²⁾ 561⁶ 535⁶ 321⁶ 531⁽⁶⁾

212³ 212⁶ 326³ 653⁽²⁾ ..23 6532 5653 212⁽⁶⁾ ||

6. Peralihan ke Alap-alapan

. ³ 2 3 5 ⁵ 3 5 2 . 2 . 2 ³ 5 6

. . . 3 . . . 5 2 . 2 . 2 3 5 6

$\overline{76} \overline{72} \overline{67} \dot{2} \quad . \overline{65} \overline{23} \overline{55} \quad \overline{.6} \overline{6} \overline{77} \overline{.5} \quad \overline{.7} \overline{67} \overline{53} \textcircled{2}$

7 6 7 2 5 2 3 $\overline{55}$ $\overline{.6}$ 6 $\overline{77}$ $\overline{.5}$ $\overline{.7}$ $\overline{67}$ $\overline{53} \textcircled{2}$

$\overline{32}$ 3 5 6 2 7 6 $\textcircled{5}$

7. Srepeg

|| 3235 6356 2356 236 $\textcircled{5}$ 3532 3567 3562 376 $\textcircled{5}$ ||

.775 .775 6756 723 $\textcircled{2}$

|| ...3 ...5 ...3 ...2 ...6 ...5 ...6

... $\textcircled{7}$

3532 3567 6567 353 $\textcircled{2}$ ||

$\overset{\sim}{567}$ $\overset{\sim}{567}$ $\overset{\sim}{777}$ $\overset{\sim}{777}$

$\overset{\sim}{653}$ $\overset{\sim}{231}$ $\overset{\sim}{235}$ 567

8. Laras Madya

9. Ladrang $\frac{3}{4}$

. 7 3 . 3 5 6 7 . 3 2 7 6 5

. $\overline{53}$ 5 6 $\overline{53}$ $\overset{\sim}{2}$. 2 3 5 6 $\overset{\wedge}{7}$

$\overline{76}$ $\overline{56}$ 7 $\overline{65}$ $\overline{35}$ $\overset{\sim}{6}$ $\overline{23}$ $\overline{56}$ 7 $\overline{67}$ $\overline{53}$ $\overset{\wedge}{2}$

5 2 3 . $\overline{53}$ $\overset{\sim}{5}$ 2 3 6 5 3 $\overset{\wedge}{(2)}$

10. Lancaran $\frac{3}{4}$

$\overset{\sim}{6}$ 5 $\overset{\wedge}{3}$ $\overset{\sim}{5}$ 6 $\overset{\wedge}{7}$ $\overset{\sim}{5}$ 3 $\overset{\wedge}{2}$ $\overset{\sim}{7}$ 6 $\overset{\wedge}{(5)}$

$\overset{\sim}{2}$ 3 $\overset{\wedge}{5}$ $\overset{\sim}{5}$ 3 $\overset{\wedge}{2}$ $\overset{\sim}{5}$ 2 $\overset{\wedge}{3}$ $\overset{\sim}{5}$ 6 $\overset{\wedge}{(7)}$

$\overset{\sim}{7}$ 6 $\overset{\wedge}{7}$ $\overset{\sim}{6}$ 5 $\overset{\wedge}{6}$ $\overset{\sim}{5}$ 6 $\overset{\wedge}{7}$ $\overset{\sim}{5}$ 3 $\overset{\wedge}{(2)}$

$\overset{\sim}{5}$ 2 $\overset{\wedge}{3}$ $\overset{\sim}{5}$ 3 $\overset{\wedge}{5}$ $\overset{\sim}{2}$ 3 $\overset{\wedge}{6}$ $\overset{\sim}{5}$ 3 $\overset{\wedge}{(2)}$

Notasi Gerongan

1. KEKES, Pathetan laras slendro pathet Nem.

3 3 5 6 6 $\overline{53}$ 3 $\overline{56}$ 6 $\overline{1\dot{2}}$ 6 $\overline{5.3}$

Le – su le – sah am- be - la - sah tan- pa tre - kah

2 3 1 2 1 6 $\underline{612}$ 2

Ji – wa kang a - nan – dhang pa – pa

3 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$, $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$, $\underline{612}$ $\dot{2}$, $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}.\dot{2}\dot{1}6.5653.2}$

Dhuh Gus – ti kang ngrek – sa Suk – ma , suks – ma , O....

1 1 1 2 3 3 $\underline{21}$

Sun pa - srah mring pa – du – ka

Putri tunggal

6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{3}$ $\underline{65}$ 3 $\underline{36\dot{1}}$ $\dot{1}$

Le – su le – sah am- be la - sah tan - pa - tre - kah

5 $\underline{56}$ 5 3 $\underline{123}$ 6

A - nan – dhang pa – pa

6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\underline{612}$ $\dot{2}$, $\underline{\dot{2}\dot{1}6}$ $\underline{65653.2}$

Dhuh Gus – ti kang ngrek – sa Suk – ma , suks – ma ,

1 1 1 2 3 3 $\underline{21}$

Sun pa - srah mring pa – du – ka

Buka celuk bedhayan (dalam laras pelog)

6 6 56 5 2 3 216 1 2 2 23 1
Sun pa- srah mring Gus - ti Ing - kang Ma - ha Na - sa

2. MUWUN, ketawang laras pelog pathet nem garap kemanak.

. . 2 3 5 . 6 5 3 2 1 . 1 . . .
La - mun ri - na - sa

♦ 1 2 3 . 2 1 . 21 6 5 5 . 61 . [^]1
Ka - pang kang jro - ning dha -

. . ♦ 1 . 31 23 5 . ♦ 6 5 6 i 6 5
Dha ke - ling - an duk

. . 6 5 6 ♦ i 2 . 32 i 2 . i 2 (6)
ing ngu - ni an - dhe

. . . . ♦ i 2 5 . . 61 . ♦ 2i 6
A - dhuh ba - pa

. ♦ . . 6 i 2 i 6 [^]5
Ka - li - yan bi -

. 6 . . ♦ 4 5 6 6 . . 56 4 . 45 42 1
Yung - ba - bo ba - bo

3 3 5 3 . 5 . 6 3 . . 2 1 23 1 216 (5)
Ing-kang sam-pun mu - rud ka - si - dan ja - ti

3. SUMARAH, palaran laras pelog pathet Nem.

6 6 5.65653 , 3 5 6 ī ī ī 2̇3̇ 2̇1̇2̇1̇

Dhuh Gus - ti pa - ring - a - na pang - a - pu - ra

5 6 6 , 3 5 56 56.ī65.3

Sa - keh - ing do - sa - ni - pun

6 6 6 6 6 56 , 5 6 ī , 6 5 6ī65 32

Pa - ring - a pe - pa - dhang lan jem - bar kang sa - re - an

4. SUMARAH, ada-ada laras pelog pathet Nem.

1 1 1 1 1 1 1 , 1 2 3 3 3 3 3

Ku - la do - sa ku - la do - sa , Kang - en ba - li mu - la - ni - ra

3 2 3 1 2 3 12 2 , 1 121 65

Da - di bo - cah kang mi - tu - hu , nga - bek - ti

5. Gerongan Ketawang Kapang, laras pelog pathet Nem.

.6 ī 2̇ 1̇2̇ .ī 6 62̇ 2̇

Ra - sa - ne wong nan - dhang bran - ta

.6 ī 2̇ 1̇2̇ .6 5 65 5 ī 2̇ 65 16 (5)

Si - ne bit se - bit kang a - ti, se - bit kang a - ti

. $\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\overline{.6}$ $\overline{\dot{1}6}$ $\overline{\dot{2}\dot{1}}$ $\hat{6}$
 Wong ba - gus a - pa ra - kra - sa

$\overline{.3}$ 5 6 $\overline{563}$ 5 $\overline{.3}$ 3 $\overline{.2}$ 3 5 $\overline{.2}$ $\overline{.3}$ 2 $\overline{\dot{2}\dot{1}}$ (6)
 mung ra-wuh - mukang dak tung-gu, mung ra - wuh - mu kang dak tung-
gu

$\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\overline{.6}$ 6 $\overline{6\dot{1}}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{1}}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{1}}$ $\dot{1}$ $\overline{6\dot{1}\dot{2}}$ $\hat{2}$
Su - me - dhot ra -sa -ne a - ti, la - mun ta sam - pun pi - nang-gih

$\overline{.6}$ 3 3 $\overline{.3}$ $\overline{.2}$ 3 $\overline{5365}$ 5 $\overline{.3}$ 5 6 $\overline{.5}$ $\overline{.6}$ $\overline{35}$ $\overline{32}$ (2)
 ing - sun ba - kal weh pi- sung - sung, ing - sun ba - kal weh pi - sung -
sung

. $\overline{.5}$ 6 $\overline{.6}$ 6 . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\dot{3}$ $\overline{56}$ $\hat{6}$
 tam - ba - na - na ka - pang ing - wang

$\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\overline{.6}$ 6 $\overline{.6}$ $\overline{6536}$ 5 $\overline{3}$ $\overline{5}$ 2 2 $\overline{321}$ (6)
A - ti bi - ngung ra ka - ru - an, wong ca krak tan - sah mra - na - ni

$\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\overline{53}$ $\overline{.3}$ 3 $\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\overline{53}$ $\overline{.5}$ $\hat{6}$
kun - tul wu -lung pa-ting ta - le-mong, nan-dhang wu-yung ra wa -
ni o-mong

$\overline{.6}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{.6}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 3 $\overline{.2}$ $\overline{35}$ 5 $\overline{.3}$ $\overline{5}$ 6 $\overline{3}$ $\overline{2}$ 2 (2)
 kang sa - tu - hu ing - sun mung a- ngan - ti si - r a-ngan - ti si - ra

Putra

. 67² 67² 67² 3̇ 2̇ . 7. 6
Rasaku rasaku rasaku dhewe ra -sa
 . . 2 3 5 3 5 . . 3 5 6 5 3 5 6 7
Kem - bang kem-bang ndo -nya mring de-la-han
 . . . 67.6 5 6 7 3̇ 2̇ 7 6 5 3 2 (3)
Ri-na kla - wan weng - i pe ngin - e tan- sah su- man-dhing

8. WULANGUN, ladrang ³/₄ laras pelog pathet Barang.**Putri**

. 7 3 . 3 5 6 7 . 3̇ 2̇ 7 6 5
Ra - sa tres-na a - sih ma - rang kang - gus - ti
 . 5 3 5 6 5 3 2 . 2 3 5 6 7
Pe -pa-ring sa - mu-ba-rang sa - da - ya ti - tah
7 6 5 6 7 6 5 3 5 6 2 3 7 6 5 3 2
pa-ring re-je - ki kang mu - ra - kab - i ing be - bra - yan ge-sang
 5 2 3 . 5 3 5 2 3 6 5 3 (2)
Ra - sa syu - kur kon-juk Gus - ti Ma - ha A - gung

Putra

- . 2 3 6 5 3 . 5 6 5 6 7
Ra - sa tres - na ma - rang kang - gus - ti
- . 7 7 2 3 2 . 6 7 5 2 3
Pe - pa - ring sa - da - ya ti - tah
- . 5 3 . 7 2 . 2 3 2 7 6
Re - je - ki kang a - mu - ra - kab - i
- . 2 7 . 3 2 3 2 3 2 6 7 (2)
Ra - sa syu - kur kang kon-juk mring Hyang A- gung

Vokal pada pola kendang setunggal.**Putri**

- . 5 3 . 5 7 . 5 6 7 6 5
Ra - sa tres - na ma - rang kang Gus - ti
- . 3 5 . 6 2 . 6 3 5 6 7
Ing - kang pa - ring sa - da - ya ti - tah
- . 6 7 . 5 6 . 7 6 5 3 2
Re - je - ki kang be - bra - yan ge - sang
- . 5 3 . 6 5 . 7 6 5 3 2
So - kur kon - juk mring Hyang A - gung

Putra

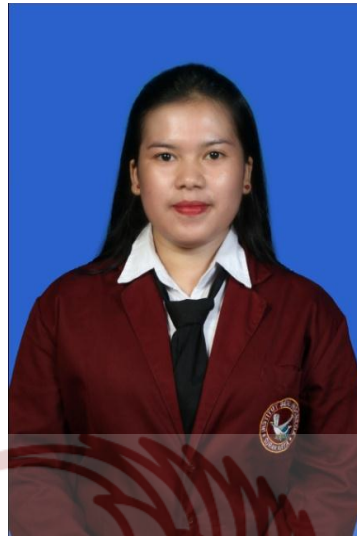
- . 5 6 . 7 2 . 7 6 5 3 2
Ra - sa tres - na ma - rang kang Gus - ti
- . 6 7 . 5 6 . 7 3 2 3 7
Ing - kang pa - ring sa - da - ya ti - tah

- . 6 3 . 7̣ 2 . 7̣ 3 2 7̣ 6̣
 Re - je - ki kang be - bra - yan ge - sang
 . 2 7̣ . 6̣ 5̣ . 6̣ 7̣ 2̣ 3 2
 So - kur kon - juk mring Hyang A - gung

9. WULANGUN, Lancaran $\frac{3}{4}$ laras pelog pathet Barang.

- . 2 3 . 5 7 . 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ (5)
 Wa - jib e ma - nung - sa ge - sang
 . 6 5 . 3 2 . 2 3 . 2 (7)
 Tan - sah ngu - di ka - be - cik - an
 . 2 7̣ . 2 6̣ . 2̣ 7̣ 2̣ 3 (2)
 Kang wis a - rang kang - gon - an
 . 5 3 . 6 5 . 7 6 5 3 (2)
 Tu - mrap u - rip sa - gung be - bra - yan
 . 7 3̣ . 2̣ 7̣ 6̣ . 2̣ 7̣ 6̣ 5̣
 A - ku kang - en ka - ru - kun - an
 . 6 5 . 6 2̣ . 7 3̣ 2̣ 3̣ 7̣
 Ra - sa sa - yang sang - sa - ya i - lang
 . 6 7 . 2̣ 6̣ . 5̣ 7̣ . 6̣ 2̣
 Ang - ka - ra mur - ka nda - dra
 . 7 3̣ 7 6 5 . 7 6 5 3 (2)
 Mu - gi Gus - ti pa - ring a a - pu - ra

BIODATA



Nama : Wahyu Dewi Ratnasari
Tanggal Lahir : Boyolali, 25 Januari 1996
Alamat :Ds Sukorejo Rt 05/02, Sumbung , Kec
Cepogo, Kab Boyolali
Riwayat Pendidikan :

1. SD N Sumbung II lulus 2007
2. SMP N 1 Musuk lulus 2010
3. SMK N 8 (SMKI) Surakarta lulus 2013
4. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, tahun 2017